



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF**

**DALAM DAKWAH KYAI HAJI ANWAR ZAHID**

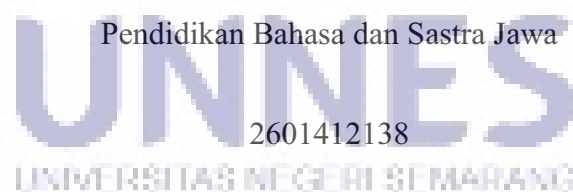
**(KAJIAN PRAGMATIK)**

**SKRIPSI**

Disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Noviana Fimbry Pusparini



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

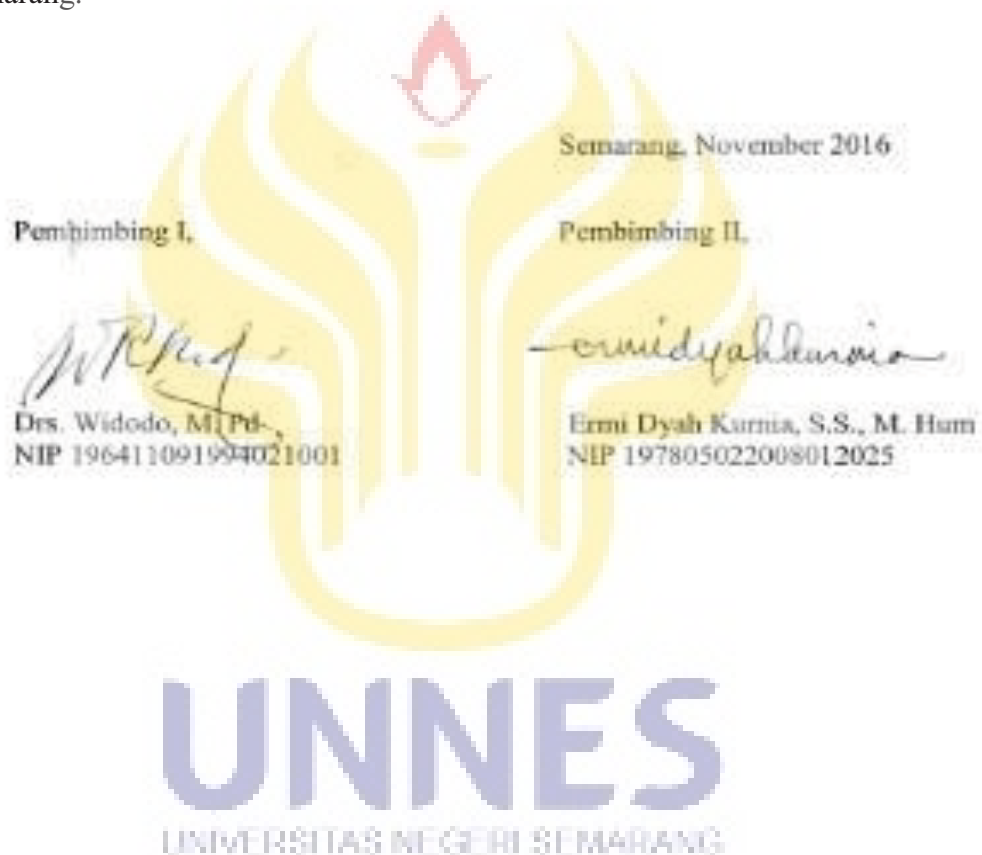
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



## PENGESAHAN KELULUSAN

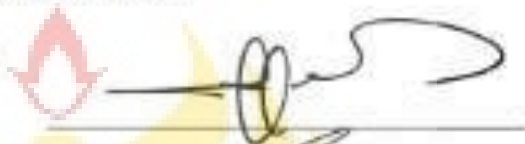
Skripsi dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari : Kamis

Tanggal : 1 Desember 2016

### Panitia Ujian Skripsi

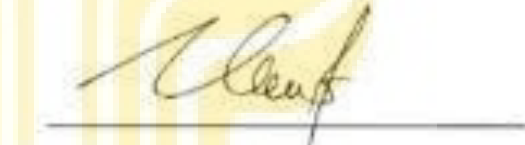
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum  
NIP 196408041991021001  
Ketua



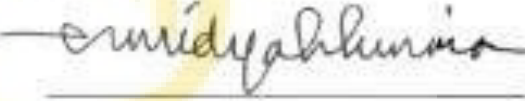
Ucik Fundhiyah S. Pd., M. Pd.  
NIP 198401062008122001  
Sekretaris



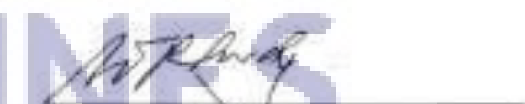
Eka Yuli Astuti S. Pd., M. A.  
NIP 198007252006041001  
Penguji I



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025  
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Widodo, M. Pd.  
NIP 196411091994021001  
Penguji III/Pembimbing I



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Desan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Tindak Tutar Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)* ini hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, November 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Noviana Firmbry P.', is written over a faint grid background.

Noviana Firmbry P.

NIM 2601412127

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

(1) *Pasrah sumarah myang garising Widhi.*

Persembahan:

1. Ayahanda dan Ibunda (Bambang Peni Widodo dan Sri Suwarti) atas curahan kasih sayang dan cintanya, yang senantiasa melantunkan do'a demi mengiringi perjalanan hidupku.
2. Orang-orang tersayang (Marindo Koes Fardani, Yuni Setya Pratiwi, Amelia Marta Darmawan) yang selalu mendukung dan menemaniku.
3. Suku Anak Dalam 'Kost Lestari' yang selalu menemani dalam suka dan duka.
4. Teman-teman FUKMKJ yang telah memberikan banyak pelajaran hidup.
5. Almamaterku.

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)”.

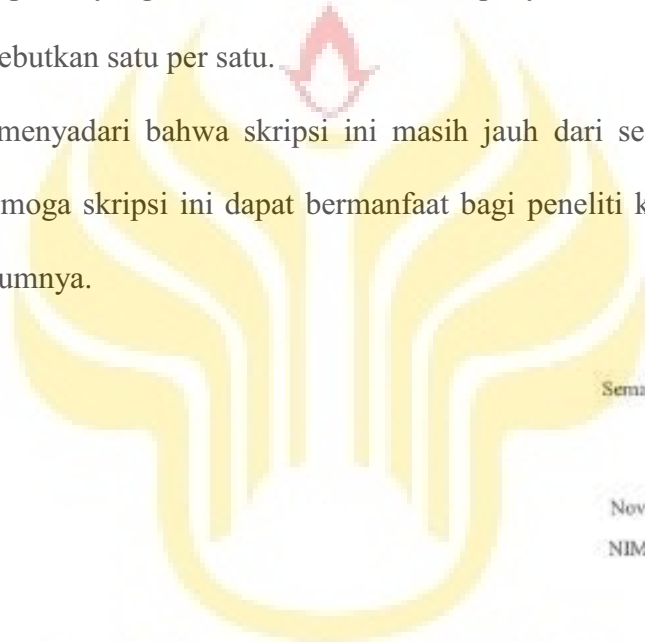
Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Drs. Widodo, M. Pd., dosen pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum., dosen pembimbing II yang telah tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dari awal penelitian skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian ini;
3. Segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu selama peneliti menjalani perkuliahan;

4. Keluargaku yang selalu memberikan cinta, inspirasi, motivasi, dan doa dalam setiap langkah peneliti;
5. Nugroho Setiawan, yang selalu menemani dan memberikan dukungan;
6. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang telah memberikan semangat untuk terus bersama;
7. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.



Semarang, November 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Noviana Fimbey Pusparini', is written over a faint grid pattern.

Noviana Fimbey Pusparini

NIM 2601412138

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Pusparini, Noviana Fimbry. 2016. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo M. Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia S. S., M. Hum.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Ekspresif, Dakwah, Bentuk, Fungsi

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah K. H. Anwar Zahid. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bentuk tindak tutur ekspresif dalam dakwah K. H. Anwar Zahid; (2) fungsi tindak tutur ekspresif dalam dakwah K. H. Anwar Zahid. Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi bentuk tindak tutur dalam dakwah K. H. Anwar Zahid, dan dapat mengidentifikasi fungsi tindak tutur ekspresif dalam dalam dakwah K. H. Anwar Zahid.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis dan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah dakwah K. H. Anwar Zahid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak meliputi teknik sadap dan teknik bebas libat cakap. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) pada dakwah K. H. Anwar Zahid.

Hasil dari penelitian ini antara lain (1) bentuk tindak tutur ekspresif dalam dakwah K. H. Anwar Zahid yang terdiri dari tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Berikut merupakan contoh bentuk tindak tutur ilokusi; (2) fungsi tindak tutur ekspresif dalam dakwah K. H. Anwar Zahid meliputi fungsi bergurau, berterima kasih, ketidaksukaan, memaki, memberi salam, meminta maaf, memuji, mencemooh, mengakui, mengeluh, mengkritik, menyalahkan, pengharapan, menyindir, menyombongkan diri, dan yakin. Berikut merupakan contoh tindak tutur ekspresif dengan fungsi berterima kasih.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian tindak tutur yang lainnya, agar melakukan penelitian selain tindak tutur ekspresif dalam dakwah K. H. Anwar Zahid.



## SARI

*Pusparini, Noviana Fimbry. 2016. Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo M. Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia S. S., M. Hum.*

*Tembung Pangrunut: Tindak Tutur, Ekspresif, Dakwah, Bentuk, Fungsi*

*Tindak tutur ekspresif yaiku tindak tutur kang nggambarake rasa pangrasane wong kang micara. Panaliten iki ngrembug babagan tindak tutur ekspresif ing dakwah K. H. Anwar Zahid. Prekara kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) wujud tindak tutur ekspresif ing dakwah K. H. Anwar Zahid; (2) fungsi tindak tutur ekspresif ing dakwah K. H. Anwar Zahid. Adhedhasar perkara kasebut, panaliten iki duweni ancas kanggo jlentrehake wujud tindak tutur ekspresif lan ngandharake fungsi tindak tutur ekspresif kang ana ing dakwah K. H. Anwar Zahid.*

*Metode ing panaliten iki yaiku, metode pragmatis lan deskriptif kualitatif. Data lan sumber data ing panaliten iki arupa tindak tutur ekspresif ing dakwah K. H. Anwar Zahid kang awujud video rekaman. Data iki kaimpun mawa teknik dokumentasi kang kaperang dadi loro, yaiku teknik simak lan teknik catat. Teknik simak kanthi cara teknik rekam lan sadap. Analisis data ing panaliten iki migunakake analisis isi (content analysis).*

*Asiling panaliten iki yaiku (1) wujud tindak tutur ekspresif ing dakwah K. H. Anwar Zahid kang kaperang dadi telu, yaiku tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Ing ngisor iki tuladha tindak tutur ilokusi; (2) fungsi tindak tutur ing dakwah K. H. Anwar Zahid yaitu fungsi guyon, ngaturake panuwun, rasa ora seneng, misuh, paring salam, njaluk pangapura, pangalembana, ngece, ngakoni, angluh, ngritik, nyalahake, pangajab, nyindhir, umuk, lan yakin. Ing ngisor iki tuladha tindak tutur ekspresif kanthi fungsi ngaturake panuwun.*

*Adhedhasar bab kasebut, panaliten iki kaajab bisa dadi tuladha panaliten pragatik liyane bab tindak tutur, supaya nindakake panaliten anyar kajaba tindak tutur ekspresif ing dakwah K. H. Anwar Zahid.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMBANG .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1. 1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1. 2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1. 3 Tujuan .....</b>	<b>5</b>
<b>1. 4 Manfaat .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>10</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>10</b>
<b>2. 1 Kajian Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>2. 1. 1 Penelitian Mengenai tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Jawa .....</b>	<b>11</b>
<b>2. 1. 2 Penelitian Mengenai tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Lainnya .....</b>	<b>15</b>
<b>2. 2 Landasan Teoretis .....</b>	<b>29</b>
<b>2. 2. 1 Konteks .....</b>	<b>29</b>
<b>2. 2. 2 Situasi Tutur.....</b>	<b>32</b>
<b>2. 2. 3 Aspek-aspek Nonverbal.....</b>	<b>35</b>
<b>2. 2. 4 Tindak Tutur Ekspresif.....</b>	<b>36</b>
<b>2. 2. 5 Budaya Bertutur Orang Jawa .....</b>	<b>53</b>
<b>2. 2. 6 Dakwah .....</b>	<b>60</b>

2. 3 Kerangka Berpikir .....	69
<b>BAB III.....</b>	<b>71</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
3. 1 Pendekatan Penelitian.....	71
3. 2 Data dan Sumber data .....	73
3. 3 Teknik Pengumpulan Data.....	74
3. 4 Teknik Analisis Data .....	77
3. 5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	78
<b>BAB IV .....</b>	<b>79</b>
<b>BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF .....</b>	<b>79</b>
<b>DALAM DAKWAH KYAI HAJI ANWAR ZAHID .....</b>	<b>79</b>
4. 1 Bentuk tindak tutur ekspresif .....	79
4. 1. 1 Tindak Tutur Lokusi.....	79
4. 1. 2 Tindak Tutur Ilokusi.....	83
4. 1. 3 Tindak Tutur Perlokusi.....	88
4. 2 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	91
4. 2. 1 Fungsi Bergurau .....	92
4. 2. 2 Fungsi Berterima Kasih .....	96
4. 2. 3 Fungsi Ketidaksukaan.....	98
4. 2. 4 Fungsi Memaki.....	100
4. 2. 5 Fungsi Memberi Salam .....	104
4. 2. 6 Fungsi Meminta Maaf .....	107
4. 2. 7 Fungsi Memuji .....	110
4. 2. 8 Fungsi Mencemooh .....	114
4. 2. 9 Fungsi Mengakui.....	117
4. 2. 10 Fungsi Mengeluh.....	120
4. 2. 11 Fungsi Mengkritik .....	123
4. 2. 12 Menyalahkan.....	127
4. 2. 13 Fungsi Pengharapan .....	130
4. 2. 14 Fungsi Menyindir.....	133
4. 2. 15 Fungsi Menyombongkan Diri.....	134

4. 2. 16 Fungsi Yakin .....	137
<b>BAB V.....</b>	<b>140</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>140</b>
5. 1 Simpulan.....	140
5. 2 Saran.....	141
Daftar Pustaka.....	142
Daftar Lampiran .....	145



## DAFTAR LAMBANG

LAMBANG	KETERANGAN
...	Titik tiga menunjukkan jeda jelas kurang lebih dari 3 detik dalam tuturan berikutnya.
(...3)	Angka dalam kurung menunjukkan panjang jeda yang lebih dari 3 detik.
.	Sebuah titik menunjukkan intonasi akhir kalimat berita
?	Sebuah tanda tanya menunjukkan kenaikan nada suara, tidak selalu menandakan pertanyaan.
CAPS	Penggunaan huruf Kapital menunjukkan nada yang tegas/keras
/	Sebuah garis miring menunjukkan ujaran berulang kali oleh pembicara yang sama.
=	Tanda sama dengan mengindikasikan ujaran yang diucapkan satu per satu tanpa jeda.
{ }	Tanda kurung kurawal digunakan untuk pememberikan Penjelasan tambahan/ komentar orang yang mentranskrip
(xxx)	Sebuah tanda xxx di kurung menunjukkan bagian tidak jelas dalam rekaman.
(@)	Sebuah "@" dalam kurung menunjukkan tawa pembicara.
@@@	Satu atau lebih "@" menunjukkan kualitas dan kuantitas tawa penonton
/...../	Transkripsi fonemis
\	Intonasi turun
/	Intonasi naik
\ /	Intonasi turun kemudian naik
/ \	Intonasi naik kemudian turun
###	Kualitas dan kuantitas tepuk tangan penonton
UUU	Satu atau lebih tawa penonton yang bernada u
~	Tuturan yang bernada

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dakwah merupakan bentuk aktivitas menyampaikan suatu nasihat atau ilmu di depan banyak orang, sehingga orang yang memberikan dakwah diharuskan menguasai *public speaking*. Hal itu disebabkan karena pendakwah harus mampu mempengaruhi orang lain melalui dakwah yang disampaikannya. Jika orang yang mendengarkan dakwah merespon dengan baik, apalagi diikuti dengan perubahan sikap menjadi lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa dakwah yang dilakukannya berhasil.

Pendakwah biasa disebut dengan *dai*, orang yang berdakwah. Di Indonesia, seorang *dai* sering diberi sebutan *ustadz/ ustadzah, kyai haji/ nyai hajah, ulama*, dan sebagainya. Contoh, Kyai Haji Zainudin M.Z.(Alm.), Kyai Haji Anwar Zahid, Ustadz Jeffry Al Buchori(Alm.), Kyai Haji Abdullah Gymnastiar, Mamah Dedeh, Hajah Oki Setiana Dewi, Ustadz Yusuf Mansur, dan masih banyak yang lainnya. Para *dai* tersebut merupakan pendakwah terkenal dan dikagumi oleh banyak orang karena kepandaianya dalam memberikan dakwah. Dakwahnya berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut karena dakwah yang disampaikan menggunakan teknik dan strategi tertentu. Ada yang menyelinginya dengan menyanyi, ada yang dengan cerita, atau dengan melemparkan *guyonan* atau humor.

Salah satu pendakwah di Indonesia yang sangat fenomenal adalah Kyai Haji Anwar Zahid. Beliau merupakan pendakwah kondang yang berasal dari Bojonegoro, Jawa Timur. Namun, beliau telah terkenal dimana-mana, bahkan di seluruh Indonesia. Terbukti dengan jadwal manggungnya yang sangat padat. Sehari saja, beliau bisa berpindah hingga enam atau tujuh tempat. Bagi pihak yang ingin mengundang beliau berdakwah, harus menunggu satu hingga dua tahun untuk mengantre. Tidak hanya di Indonesia saja, Kyai Haji Anwar Zahid juga sering diundang berdakwah di luar negeri. Misalnya di Jepang, Korea, Hongkong, Malaysia, dan sebagainya. Selain sibuk berdakwah, Kyai Haji Anwar Zahid juga pengasuh pondok pesantren *Attarbiyah Islamiyah Assyafi'iyah* di Bojonegoro.



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dakwah yang beliau sampaikan adalah mengenai *ubudiyah*, *amaliyah*, dan *syariah*. Teknik dan strategi yang digunakannya adalah dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan dengan nuansa humor atau *guyonan*. Dakwah yang disampaikannya menggunakan Bahasa Jawa, ragam *ngoko* khas Jawa Timuran. Terkadang Kyai Haji Anwar Zahid juga menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul, agar dakwahnya lebih kekinian. Gaya Kyai Haji Anwar Zahid juga lain

daripada yang lain. Berbeda dengan pendakwah kebanyakan yang serius dan monoton, Kyai Haji Anwar Zahid sangat santai dengan gaya yang apa adanya. Beliau tidak menggunakan bahasa formal ketika berdakwah, melainkan bahasa lugas dan terkesan *ceplas-ceplos*. Bahkan terkadang Kyai Haji Anwar Zahid tak segan-segan melontarkan umpatan dalam dakwahnya. Gaya tersebut menjadikan beliau seorang pendakwah yang sangat fenomenal di masyarakat. Meski tidak terkenal di media massa, tetapi hampir sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal beliau. Teknik dan strategi ini memberikan warna baru dalam dunia dakwah. Dakwah tidak selalu membosankan dan monoton, dakwah juga dapat berlangsung dengan menarik, segar, dan menyenangkan. Hal inilah yang membuat dakwah Kyai Haji Anwar Zahid sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Teknik dan strategi yang digunakan oleh Kyai Haji Anwar Zahid tersebut menyebabkan tuturan-tuturan dalam dakwahnya sangat ekspresif. Misalnya tuturan yang disampaikan oleh Kyai Haji Anwar Zahid ketika sedang marah, senang, kesal, memberikan salam, memuji, mengkritik, menyindir, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tuturannya termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Berikut contoh dakwah Kyai Haji Anwar Zahid yang mengandung tindak tutur ekspresif.

- Konteks : K. H. Anwar Zahid bergurau tentang orang tua yang menahan batuk karena tidak diperbolehkan oleh anaknya.
- K. H. Anwar Zahid : /... *Lha nek anak ora sholeh, wong tuwa watuk ya ra diramut, malah disentak kok!/ ... Wong tuwane watuk, uhuk!/... Aja wotak-watuk ae, Pak!/ Mbrebegi tangga. ... Isin aku!/ {sinis} Jarene*



wong tuwane, watuk kok gak oleh ta nak. Njur diapakna? \ {melas} Diempet! / ... Ancen Bapakne wedi, disentak anak. Janji kudu watuk, ... lagek mangap njur diempet. Aup! \ {mingkem} Ape watuk mangap diempet, Aup! \ {mingkem} **Akhire mbrotol metu ngisor pret= pret= pret! /**

/... Lha anak itu jika tidak soleh, orang tua batuk tidak dirawat, malah dibentak kok! /... orang tuanya batuk, uhuk! /... Jangan batuk-batuk aja, Pak! /, mengganggu tetangga, ... Malu aku! / \ {sinis} Katnya orang tuanya, batuk kok nggak boleh ta nak. Trus diapain? \ {melas} Ditahan! / ... memang Bapaknya takut, dibentak anak Janji kalau batuk, ... baru menguap terus ditahan, Aup! \ {mingkem} Apa batuk menguap ditahan, Aup! \ {mingkem} Akhirnya keluar dari bawah pret=pret=pret! /

Jamaah : @@@

Data 15

Ujaran tersebut merupakan contoh tindak tutur ekspresif dengan bentuk lokusi. K. H. Anwar Zahid menyatakan bahwa ada seorang Bapak yang sangat takut kepada anaknya, hingga ingin batuk saja harus ditahan. Hal tersebut terjadi karena anaknya melarangnya batuk, sehingga batuknya keluar melalui lubang bawah dan menimbulkan bunyi *pret, pret, pret*. Maksud K. H. Anwar Zahid menceritakan kisah Bapak tersebut, bukan untuk mencemoohnya. Melainkan hanya sebagai gurauan saja. Oleh sebab itu, ujarannya termasuk ke dalam tindak tutur lokusi dengan fungsi bergurau.

Alasan dipilihnya dakwah Kyai Haji Anwar Zahid sebagai objek penelitian, karena diduga mengandung tindak tutur ekspresif dalam dakwahnya tersebut. Tindak tutur ekspresif tersebut memiliki fungsi yang beragam, misalnya berfungsi untuk mengkritik, mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, mengklarifikasi, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, dan

sebagainya. Selain itu, dakwah yang diberikan banyak mengandung pesan moral dan ilmu agama yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Terlebih lagi dakwahnya disampaikan dengan bahasa yang menyenangkan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, tindak tutur di dalamnya menarik untuk dianalisis secara mendalam. Penelitian dibatasi pada bentuk dan fungsi tindak tutur dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid.

### **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid?

### **1. 3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsi bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid.
2. Mengidentifikasi fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid.

### **1. 4 Manfaat**

Manfaat penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam dakwah Kyai Haji Zahid ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis, antara lain sebagai berikut.

- a. Dilakukan inventarisasi, identifikasi, deskripsi, dan interpretasi dakwah Kyai Haji Anwar Zahid yang mengandung berbagai tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah K. H. Anwar Zahid tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konteks, situasi tutur, aspek-aspek nonverbal, cara bertutur orang Jawa, dan dakwah yang disampaikan oleh K. H. Anwar Zahid.
- b. Terwujudnya inventarisasi, identifikasi, deskripsi, dan interpretasi konseptual dan dokumentasi tindak tutur yang terdapat dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid untuk mendapatkan rumusan tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif. Selain itu, hasil penelitian ini secara ilmiah dapat mengungkapkan tentang cara atau strategi yang dilakukan oleh Kyai Haji Anwar Zahid agar dakwah yang disampaikan menarik, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.
- c. Ketika inventarisasi, identifikasi, deskripsi, dan interpretasi dakwah K. H. Anwar Zahid yang mengandung tindak tutur telah

dilakukan, maka secara teoretis dapat dirumuskan wujud tindak tutur ekspresif dalam dakwahnya tersebut. Mengingat tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya agar tindak tuturnya diartikan sebagai evaluasi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut.

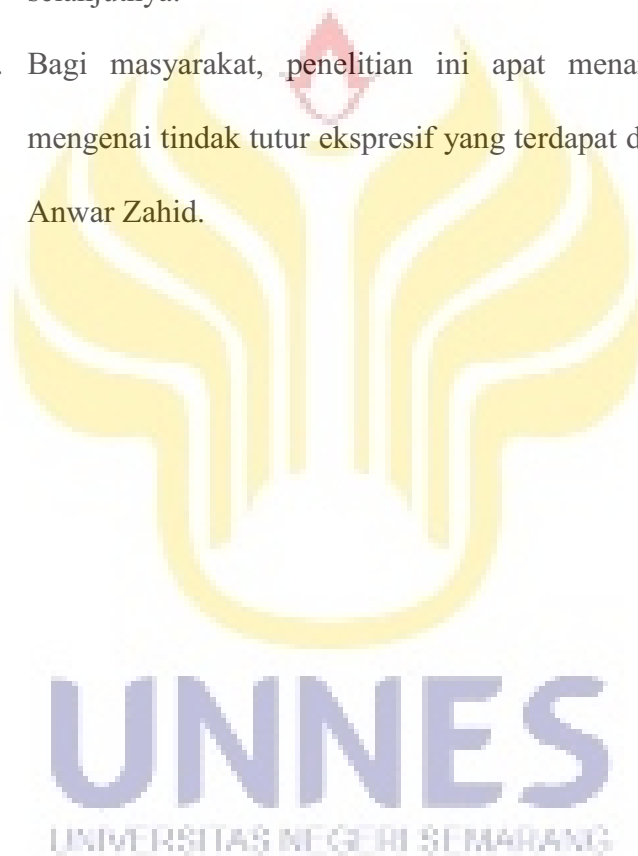
- a. Dapat diperoleh inventarisasi, identifikasi, deskripsi, dan interpretasi strategi atau teknik dakwah K. H. Anwar Zahid. Penelitian ini dapat memotivasi K. H. Anwar Zahid untuk terus meningkatkan strategi atau teknik dakwahnya, dengan demikian tujuan dakwahnya dapat tercapai secara maksimal. Strategi atau teknik dakwah K. H. Anwar Zahid tersebut dapat menjadi contoh atau acuan pendakwah yang lain, agar dakwah mereka juga dapat diterima layaknya dakwah yang dilakukan oleh K. H. Anwar Zahid.
- b. Demikian pula hasil inventarisasi, identifikasi, deskripsi, dan interpretasi data penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tentang tindak tutur ekspresif dalam dakwah K. H. Anwar Zahid yang meliputi bentuk (*lokusi, ilokusi dan perlokusi*) dan fungsi (meminta maaf, berterima kasih, bersimpati, menyatakan sikap, memberi salam, pengharapan, dan pertentangan) tindak tutur. Hal tersebut penting sebagai pertimbangan ketika memilih bentuk dan

fungsi tindak tutur ekspresif yang tepat, karena setiap ucapan yang disampaikan akan berdampak pada ekspresi dan respon jamaah.

- d. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah hasil penelitian dari perspektif pragmatik tentang tindak tutur ekspresif, utamanya mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif. Selanjutnya, bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pemilihan tindak tutur ekspresif yang tepat untuk digunakan.
- e. Dari perspektif kajian ilmiah, hasil penelitian ini dapat mewujudkan karya ilmiah berupa skripsi, artikel ilmiah untuk jurnal nasional/ internasional, dan dimungkinkan buku teks muatan lokal, poster publikasi ilmiah tentang dakwah Anwar Zahid.
- f. Dari perspektif pendidikan, penelitian ini dapat memotivasi para pendidik untuk mengembangkan keterampilan pragmatik peserta didik dalam pengajaran bahasa, sehingga peserta didik mampu untuk menerapkan aturan-aturan pemakaian bahasa. Aturan-aturan tersebut meliputi pemilihan bentuk bahasa dan penentuan ragam bahasanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Antara pendidik dan peserta didik diharapkan dapat membangun sebuah komunikasi yang baik, karena antara keduanya telah memperhatikan aspek mitra tutur, tujuan tindak tutur, konteks, situasi, jalur komunikasi, media, dan peristiwa saat melakukan percakapan. Selain itu,

keduanyadiharapkan dapat berekspresi melalui tindak tuturnya dengan tepat sesuai dengan konteks dan situasi tuturnya.

- g. Bagi mahasiswa, maka penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai bentuk dan tindak tutur ekspresif dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- h. Bagi masyarakat, penelitian ini apat menambah pengetahuan mengenai tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah K. H. Anwar Zahid.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

Bab dua ini membahas mengenai beberapa hal, meliputi kajian pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir. Kajian pustaka yang dideskripsikan dalam bab ini yaitu kajian pustaka yang berhubungan dengan tindak tutur ekspresif dalam Bahasa Jawa, dan tindak tutur ekspresif dalam bahasa lainnya. Landasan teoretis yang dijabarkan dalam bab ini meliputi landasan teoretis mengenai konteks, situasi tutur, aspek-aspek nonverbal, tindak tutur ekspresif, prinsip kesantunan, dan dakwah. Kerangka berpikir penelitian ini, yaitu mengenai tindak tutur ekspresif dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian pragmatik mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan. Demikian halnya dengan tindak tutur ekspresif juga telah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid belum pernah dilakukan. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid.

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk meneliti tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah Kyai Anwar Zahid. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini berwujud skripsi dan jurnal ilmiah. Penelitian tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua,

yaitu (1) penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jawa, dan (2) penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam bahasa lainnya

### **2. 1. 1 Penelitian Mengenai tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Jawa**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tindak tutur ekspresif dalam Bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Khasanah (2012) dan Setiaji (2014). Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a) Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Khasanah (2012) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif di kalangan anak TK Berlatar Belakang Budaya Jawa di Kecamatan Polonharjo Klaten”. Penelitian ini menjabarkan bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif, serta menjelaskan strategi tindak tutur yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di Kecamatan Polonharjo, Klaten. Sumber data penelitian ini adalah anak TK berlatar belakang budaya Jawa di Kecamatan Polonharjo Klaten. Teknik analisis penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif di kalangan anak TK Aisyah Janti dan TK Aisyah Ponggok sejumlah 20 data tindak tutur ekspresif dengan maksud kebencian 5%, kesulitan 15%, kekecewaan 5%, menyalahkan 5%,



meminta maaf 10%, kegembiraan 15%, kesukaan 15%, memuji 10%, terima kasih 5%, dan 10 tindak tutur komisif dengan maksud ancaman 20%, dan penolakan 50%, (2) strategi tindak tutur ekspresif dan komisif langsung 41%, dan tak langsung 59% dengan modus berita, tanya dan perintah.

Kelebihan penelitian ini adalah tidak hanya mengkaji mengenai tindak tutur ekspresif saja, tetapi juga mengkaji mengenai tindak tutur lainnya, yaitu komisif. Khasanah juga menjelaskan mengenai metode analisis data yang digunakannya, yaitu metode padan ekstralinguistik. Kekurangan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitiannya, tidak ada paparan mengenai pendekatan penelitian dan teknik pemaparan hasil analisis data. Khasanah tidak menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakannya untuk menganalisis tindak tutur anak TK berlatar belakang budaya Jawa di Kecamatan Polonharjo, Klaten. Baik itu pendekatan teoretis maupun metodologis, tidak dijelaskannya. Selain itu, Khasanah juga tidak menjelaskan mengenai teknik yang digunakan untuk memaparkan hasil analisis data. Apakah menggunakan metode formal ataukah informal. Penelitian Khasanah dan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif. Bedanya, penelitian Khasanah meneliti tindak tutur pada anak TK di Kecamatan Polonharjo Klaten, sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid. Hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah fungsi tindak

tutur ekspresifnya. Khasanah berhasil menemukan fungsi tindak tutur ekspresif selain yang diungkapkan oleh para ahli. Contoh fungsi tindak tutur ekspresif tersebut adalah tindak tutur dengan fungsi ekspresif kesulitan, kebencian, kesulitan, dan sebagainya.

- b) Setiaji (2014), juga melakukan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dengan judulnya “Analisis Tindak Tutur Bahasa Jawa di Pasar Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat pada tindak tutur para pedagang dan pembeli di pasar Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan fungsi penggunaan tindak tutur Bahasa Jawa di Pasar Sampang, Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa tindak tutur lisan atau langsung. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat. Instrumen penelitian meliputi peneliti, alat perekam (handphone), alat tulis, nota pencatat serta buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Peneliti memperoleh data sebanyak 45 rekaman. Tindak tutur berdasarkan daya tuturnya meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Sampang meliputi tindak tutur melapor, tindak tutur mendesak, tindak tutur menyarankan, tindak

tutur mengumumkan. Tindak tutur perlokusi meliputi tindak tutur membujuk, tindak tutur menjengkelkan, dan tindak tutur menarik perhatian. Fungsi ilokusi yang digunakan dalam percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Sampang meliputi tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif (evaluatif).

Kelebihan dari penelitian Setiaji adalah tidak hanya menganalisis satu jenis tindak tutur saja, tetapi juga beberapa tindak tutur lainnya seperti tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan sebagainya. Kekurangannya adalah Setiaji tidak menjelaskan mengenai pendekatan penelitian secara teoretisnya, ia hanya menjelaskan mengenai pendekatan penelitian secara metodologis saja. Selain itu, Setiaji juga tidak menjelaskan teknik analisis data dan teknik pemaparan hasil analisis data. Penelitian Setiaji dan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif. Perbedaannya adalah objek penelitiannya, jika penelitian Setiaji meneliti tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Sampang Kabupaten Cilacap, maka penelitian ini meneliti tindak tutur dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid. Hal yang dapat diambil dari penelitian milik Setiaji adalah instrumen penelitian. Setiaji menggunakan alat perekam (*handphone*), alat tulis, nota pencatat, dan buku-buku yang relevan untuk instrumennya. Peneliti dapat menggunakan penelitian Setiaji sebagai acuan untuk memasukan instrumen penelitian.

## 2. 1. 2 Penelitian Mengenai tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Lainnya

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang tindak tutur ekspresif dalam bahasa lainnya dilakukan oleh Nastri dkk. (2006), Jibreen (2008), Guiraud dkk. (2011), Gil (2012), Ariff dkk. (2013), Utami dkk. (2013), Akinwotu (2013), Farnia dkk. (2014). Berikut penjabaran penelitian-penelitian tersebut.

- a) Penelitian mengenai tindak tutur dilakukan oleh Nastri dkk. (2006) dalam jurnalnya yang berjudul “The Construction of Away Messages: A Speech Act Analysis”. Penelitian ini mengkaji bahwa pesan jauh dalam pesan instan dapat mengungkapkan tujuan komunikasi, yaitu untuk informasi dan hiburan serta menunjukkan identitas penggunanya. Penelitian ini melibatkan 44 orang dengan 483 pesan jauh. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis penggunaan standar ortografi dan humor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dibangun terutama oleh tindak tutur asertif 68%, diikuti ekspresif 14% dan komisif 12%, tetapi jarang yang menggunakan tindak tutur direktif 6%.

Pesan jauh bertujuan untuk merefleksikan informasi dan sebagai sarana hiburan. Ortografi non-standar dan humor juga jarang digunakan oleh peserta, hal ini ditemukan dalam diskusi dari mediasi percakapan komputer dan presentasi online sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CMC ortografi sering digunakan melebihi yang diharapkan, maka humor juga lebih sering diamati. Untuk Group based orthography, penggunaan tindak tutur asertif sebesar 27%, direktif 2%, komisif 11%,

ekspresif 4%. Pada CMC gour orthography peserta menggunakan tindak tutur asertif sebesar 98%, direktif 9%, komisif 20%, dan ekspresif 25%. Kemudian penggunaan humor berupa tindak tutur asertif sebesar 64%, direktif 1%, komisif 3%, dan ekspresif 27%.

Kelebihan dari penelitian Nastri dkk. ini tidak hanya menganalisis penggunaan tindak tutur saja, tetapi juga menganalisis penggunaan ortografi non standar dan humor dalam pesan jauh. Selain itu, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dijelaskan oleh Nastri secara runtut, padat, dan jelas. Kemudian kekurangan dari penelitian Nastri ini tidak menjelaskan pendekatan penelitian (metodologis dan teoretis) yang digunakan untuk menganalisis pesan jauh yang dilakukan oleh para remaja di Amerika Serikat. Persamaan penelitian Nastri dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur. Perbedaannya, penelitian Nastri dkk. menganalisis jenis tindak tutur secara umum yang dilakukan oleh para remaja di Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini difokuskan pada analisis tindak tutur ekspresif pada dakwah Kyai Haji Anwar Zahid. Selain itu, penelitian Nastri dkk. juga menganalisis penggunaan ortografi non-standar dan humor dalam pesan jauh, sedangkan penelitian ini menganalisis mengenai fungsi tindak tutur. Hal yang dapat diambil dari penelitian Nastri adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis datanya yang runtut, padat, dan jelas.

- b) Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Jibreen (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "The Speech Act of Compliment: A

Theoretical View” menganalisis mengenai definisi, jenis, klasifikasi, dan strategi tindak tutur memuji, membedakan tindak tutur memuji dari tindakan lainnya yang terkait, sintak yang meliputi struktur semantik dan struktur pragmatik dari pujian. Secara eksplisit maupun implisit, pujian adalah tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk mengekspresikan pengakuan dari mitra tutur untuk sesuatu yang baik. Pujian dan tindak tutur lainnya yang berkaitan termasuk ke dalam kelas ramah yang diambil dari posisi positif. Oleh sebab itu mereka tergolong FSA (*face saving acts*).

Pujian adalah contoh ilustratif dari pengakuan, maka mereka bukan lagi “memuji”, “menghargai”, atau “rayuan”. Tindakan itu milik struktur bunyi mereka, penggunaannya dan fungsinya membuat satu gambar garis pembatas diantara mereka. Pujian memiliki satu kumpulan sintak dan formula semantik yang membedakan penggunaan mereka. Kumpulan FCS (*formulaic semantico-structural patterns*) dengan SRs (*semantic rules*) diletakkan untuk kesuksesan performa “pujian” dan penentuan IFID.

Tidak seperti penelitian kebanyakan, penelitian Jibreen memiliki kelebihan karena tidak hanya menganalisis mengenai pengertian, jenis, klasifikasi, dan strategi tindak tutur memuji saja, namun juga mengkaji perbedaan tindak tutur memuji dengan tindakan lainnya yang terkait. Selain itu penelitian Jibreen juga menganalisis sintak yang meliputi struktur semantik dan struktur pragmatik sebuah pujian. Meskipun demikian, penelitian Jibreen masih terdapat kekurangan atau kelemahan,

yakni tidak terdapat metode penelitian. Jibreen tidak menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakannya, tetapi ia lebih cenderung menjelaskan teori tindak tutur memuji dan teori lainnya yang berkaitan. Persamaan penelitian Jibreen dan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur ekspresif. Perbedaannya adalah penelitian Jibreen memfokuskan tindak tutur ekspresif pada tindak tutur memuji. Kemudian Jibreen melengkapinya dengan kajian mengenai perbedaan tindak tutur memuji dengan tindak tutur lainnya yang terkait, dan sintak struktur semantik dan struktur pragmatik tindak tutur memuji. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif dengan berbagai fungsinya dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid.

- c) Penelitian mengenai tindak tutur juga dilakukan oleh Guiraud dkk. (2011) dengan judul “The Face Emotions: A Logical Formalizations of Speech Acts”. Penelitian tersebut menggabungkan teori tindak tutur, teori emosi, dan logika. Logika yang diusulkan adalah logika modal yang mengintegrasikan *con* dengan konsep keyakinan, tujuan ideal, dan tanggung jawab dan yang memungkinkan untuk menggambarkan apa yang agen ekspresif berikan pada agen yang lain dalam konteks ujaran atau percakapan.

Logika digunakan untuk memberikan analisis yang sistematis dari tindak tutur ekspresif, sebuah tindak tutur yang ditujukan untuk mengekspresikan emosi (meminta maaf, terima kasih, mencela, dll). MLC (*Modal Logic of Communications*) menunjukkan struktur kognitif emosi

dasar (sukacita dan kesedihan) dan emosi yang lebih kompleks (penyesalan dan rasa bersalah). Mengingat bahwa struktur kognitif keadaan mental emosi koresponden, agen harus memilikinya agar dapat merasakannya sesuai emosi. Performa dari tindak ilokusi terdiri dari ekspresi mental penutur. MLC termasuk modal baru yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur. Fokus dari penelitian ini adalah pada tindak tutur ekspresif, karena penelitian mengenai tindak tutur ini masih terbatas. Kebanyakan penelitian menganalisis tindak tutur secara umum. Logika MLC telah membuktikan bahwa emosi memiliki jenis-jenis yang berbeda. Misalnya penyesalan memerlukan kesedihan, untuk meminta maaf diperlukan penyesalan. Pendapat penutur sangat bergua untuk menggambarkan tindak tutur atau ujaran pribadi dalam diskusi kelompok.

Kelebihan dari penelitian ini adalah terdapat pembedaan-pembedaan emosi. Guiraud dkk. dapat mengurai berbagai jenis emosi. Selain itu, penelitian Guiraud dkk. menggunakan rumus atau formula untuk mengidentifikasi berbagai emosi, yaitu MLC (*Modal Logic Communications*). Kemudian kekurangan dari penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Jibreen, yaitu tidak terdapat metode penelitian. Padahal metode merupakan hal yang mutlak dalam sebuah penelitian. Tanpa metode penelitian, seorang peneliti tidak dapat menentukan langkah atau proses ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian Guiraud dkk. dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur ekspresif. Perbedaannya



adalah penelitian Guiraud dkk. memfokuskan penelitiannya pada tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengungkapkan emosi, sedangkan penelitian ini mengkaji fungsi tindak tutur ekspresif secara umum. Hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah teori emosi, bahwasanya emosi merupakan bagian dari ekspresi.

- d) Gil (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "Face- Threatening Speech Acts and Face- Invading Speech Acts- An Intrepretation of Politeness Phenomena", mengkaji tentang ancaman wajah bagi tindak tutur dan mitra tutur. Semua tindak tutur dapat mempengaruhi si penutur dan mitra tuturnya. Tindak tutur yang tidak sopan selalu mengancam penutur dan wajah mitra tutur. Setidaknya ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi (1) prinsip wajah kasih sayang, yang menerangkan bahwa semua tindak tutur terpengaruh oleh baik buruknya wajah, (2) prinsip pragmatis wajah mengancam, mengancam adalah termasuk ke dalam tindak tutur yang tidak sopan, (3) prinsip pragmatis wajah menyerang, semua tindak tutur kasar selalu bersifat menyerang mitra tutur.

Perbedaan antara ucapan atau tindak tutur yang tidak sopan dan kasar bisa menjadi landasan untuk menguji beberapa hipotesis tentang isu-isu pragmatis lainnya. Misalnya, "ironi" dapat didefinisikan sebagai efek pragmatis beberapa jenis penolakan yang mengancam intrinsik wajah positif seseorang. Demikian pula, "sarkasme" bisa diartikan sebagai penolakan yang kuat.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Gil adalah tidak hanya menjelaskan mengenai hal-hal yang dapat mengancam dan menyerang wajah penutur dan mitra tutur saja, tetapi juga mengkaji jenis-jenis ancaman dan serangan wajah bagi penutur dan mitra tutur yang meliputi wajah positif dan negatif dalam berbagai jenis tindak tutur. Kemudian kelemahan dari penelitian ini adalah mengkaji mengenai wajah menyerang, namun tidak disertai dengan cara meminimalkan wajah menyerang. Setidaknya jika ada cara untuk meminimalkannya, mitra tutur tidak akan terlalu merasa terluka atau sakit hati. Selain itu, Gil juga tidak menyertakan penjelasan mengenai metode penelitian. Penelitian Gil dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur secara umum, sedangkan penelitian Gil menganalisis klasifikasi tindak tutur, yaitu tindak tutur wajah mengancam (tindak tutur sopan) dan tindak tutur wajah menyerang (tindak tutur tidak sopan/kasar). Hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah teori tentang tindak tutur mengenai kesantunan, yaitu tindak tutur mengancam wajah dan tindak tutur menyerang wajah.

- e) Penelitian serupa dilakukan oleh Ariff dkk. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Speech Act of Promising among Jordanians”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membantu penutur bahasa yang berbeda budaya untuk mengatasi kesulitan komunikasi antaretnis. Fokus dari penelitian ini adalah analisis pragmatis mengenai tindak tutur dalam perjanjian orang-

orang Arab-Yordania. Konsentrasi analisis terletak pada strategi yang paling menonjol dari perjanjian jenis kelamin yang meliputi perjanjian laki-laki dan perjanjian perempuan. Kuesioner terdiri dari tujuh belas situasi, yang mengungkapkan kehidupan nyata di Yordania. Analisis mengungkapkan bahwa orang-orang Yordania memilih salah satu atau lebih strategi saat mengungkapkan janji mereka, yaitu wacana kondisional, ekspresi tautologis seperti ekspresi tubuh, ekspresi mengunggulkan diri, ekspresi waktu, ekspresi kesopanan seperti bersumpah yang oleh orang Yordania digunakan untuk membuat janji dengan mengacu ekspresi, dan janji-janji palsu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan gender dalam penggunaan bentuk bahasa dalam tindak tutur perjanjian antara orang-orang Yordania, yaitu kaum perempuan menggunakan ekspresi tubuh setelah mereka mengungkapkan janji-janji mereka. Biasanya kaum perempuan berbicara dan mendengar dengan bahasa yang intim yang menekankan konfirmasi dan dukungan dalam komunitas online tertentu. Mereka cenderung inklusif, kurang langsung, dan menghindari pendapat dan konfrontasi. Lain halnya dengan kaum laki-laki, mereka berbicara tentang status dan kemandirian dengan fokus bahasan pada tatanan sosial dan pameran pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini dapat menjembatani kesenjangan antara penutur bahasa yang berbeda mengenai kegagalan pragmatis potensial yang mungkin timbul dalam paedagogis dan wilayah terjemahan.

Kelebihan dari penelitian Ariff ini tidak hanya mengkaji tindak tutur ekspresif mengenai bagaimana orang Yordania berjanji, tetapi juga mengkajinya berdasarkan perbedaan gender atau jenis kelamin. Disebutkan bahwa antara kaum laki-laki dan perempuan perilakunya berbeda atau bertolak belakang ketika mengungkapkan janjinya. Kelemahan penelitian ini tidak memberi penjelasan mengenai pendekatan penelitian dan teknik pemaparan hasil analisis data. Gil tidak menjelaskan mengenai pendekatan penelitiannya, apakah pendekatan pragmatik, semantik, sosiolinguistik, ataukah ilmu linguistik lainnya. Penelitian Ariff memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur ekspresif. Perbedaannya, jika penelitian Ariff memfokuskan penelitiannya mengenai tindak tutur ekspresif pada fungsi berjanji orang Yordania (laki-laki dan perempuan), sedangkan penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif dengan fungsinya secara umum. Hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah teori mengenai tindak tutur ekspresif berjanji. Bahwasanya tindak tutur ekspresif berjanji memiliki fungsi yang beraneka ragam dengan memperhatikan banyak hal seperti faktor sosial, psikologis, konteks, dan sebagainya.

- f) Penelitian yang lain dilakukan oleh Utami dkk. (2013), dalam jurnalnya yang berjudul “Expressive Speech Act of Judges’ Narratives in X- Factor Indonesia Talent Show on Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI): A Pragmatic Study”. Jurnal tersebut mengkaji mengenai jenis-jenis tindak tutur ekspresif, dari tindak tutur juri dan strategi dan substrategi kesantunan

yang digunakannya dalam pertunjukan bakat X-Factor Indonesia, yang disiarkan oleh *Rajawali Citra Televisi Indonesia* (RCTI), yang disiarkan tanggal 22-3 Maret 2013. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur Searle dan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka ditemukan jenis tindak tutur ekspresif memuji 72%, mengucapkan selamat 12%, berterima kasih 4%, dan mengkritik 12%. Kemudian strategi kesantunan dalam tindak tutur ekspresif memuji pada juri X-Factor Indonesia meliputi strategi kesantunan positif dengan substrategi “menghargai H (hearer’s = pendengar/ mitra tutur)” (kepentingan, keinginan, kebutuhan, kebaikan) sebesar 24%; melebih-lebihkan (kepentingan, diakui, simpati dengan mitra tutur) sebesar 8%, kesantunan positif intensif (kepentingan mitra tutur) sebesar 20%, kesantunan positif menyetujui sebesar 4%, kesantunan positif gurauan sebesar 4%, kesantunan positif optimis sebesar 4%, kesantunan positif antara penutur dan mitra tutur dalam aktivitasnya sebesar 4%, kesantunan positif kepentingan intensif mitra tutur sebesar 4%, kesantunan positif melebih-lebihkan (kepentingan, menyetujui, simpati, dengan mitra tutur) sebesar 4%, kesantunan positif dalam kelompok pembuat identitas sebesar 4%, *bald on record* (tercatat) sebesar 8% , dan *off record strategy* memberikan asosiasi pilihan sebesar 8%.

Kelebihan dari penelitian ini adalah tidak hanya mengkaji mengenai fungsi-fungsi tindak tutur, tetapi juga mengkaji tentang strategi kesantunan

disertai dengan substrateginya, sehingga pembaca dapat mengetahui dan memahami substrategi-substrategi dalam strategi kesantunan yang jarang dikemukakan oleh peneliti lain. Kemudian kelemahan dari penelitian ini adalah pada metode penelitiannya tidak menjelaskan mengenai teknik pemaparan hasil analisis data, menggunakan metode formal ataukah informal. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian Utami dkk., yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif. Bedanya, jika penelitian Utami dkk. menganalisis mengenai tindak tutur para juri di X-Factor beserta strategi-substrategi kesantunan yang digunakan, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam dakwah K. H. Anwar Zahid. Hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah teorinya, baik teori mengenai tindak tutur, strategi kesantunan, maupun teori dalam metode penelitian.

- g) Di Nigeria juga terdapat penelitian pragmatik mengenai tindak tutur, penelitian ini dilakukan oleh Akinwotu (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “A Speech Act Analysis of the Acceptance of Nomination Speeches of Chief Obafemi Awolowo and Chief M. K. O. Abiola”. Penelitian tersebut meneliti sebuah pidato politik dengan kajian mengenai peran bahasa dalam komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyajikan dan mendokumentasikan beberapa tindak ilokusi yang disampaikan dalam pidato pencalonan presiden di Nigeria. Sambutan pencalonan yang dilakukan oleh Kepala Obafemi Awalowo dan Kepala M. K. O. Abiola menjadi sumber data. Penelitian ini didasarkan pada teori J.

L. Austin tentang tindak tutur (1962). Hasil penelitian menunjukkan ada tindak tutur asertif sebesar 27,3%, tindak tutur ekspresif 22,70%, tindak tutur komisif sebesar 22,70%, tindak tutur direktif 18,2%, tindak tutur deklaratif 9,1%. Penelitian ini menunjukkan bahwa sambutan nominasi termasuk ke dalam tindak ilokusi dengan tujuan persuasi. Oleh sebab itu, data dominan yang ditemukan berupa tindak tutur menegaskan, ekspresif, dan komisif, yang dipergunakan untuk mobilisasi utamanya dalam kampanye politik. Hal itu sangat penting bagi calon presiden untuk membujuk atau merayu mitra tutur untuk memenangkan pemilu tersebut.

Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Akinwoto adalah mengkaji mengenai berbagai jenis tindak tutur (asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif) disertai dengan teorinya yang detail. Kekurangan dari penelitian Akinwoto adalah tidak adanya penjelasan mengenai metode penelitian. Akinwoto hanya menjabarkan mengenai data dan analisis data saja. Selain itu, Akinwoto seharusnya dapat memasukkan substrategi fungsi tindak tutur, karena tujuan dari tindak tutur tersebut bersifat persuasi. Persuasi sendiri pun memiliki bentuk yang bermacam-macam contohnya membujuk, merayu, atau mengajak. Persamaan penelitian Akinwoto dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tindak tutur. Perbedaannya adalah penelitian Akinwoto mengkaji berbagai jenis tindak tutur, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada analisis tindak tutur ekspresif. Hal yang dapat diambil dari penelitian Akinwoto adalah teori mengenai tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif membujuk.

h) Penelitian pragmatik selanjutnya dilakukan oleh Farnia dkk. (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “A Pragmatic Analysis of Speech Act of Suggestion among Iranian Native Speakers of Farsi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur menganjurkan atau memberi masukan oleh penduduk asli Iran, yaitu Farsi/ Persia. Tujuan utamanya adalah untuk menguji penutur Farsi Iran. Farnia dkk. mengumpulkan data dengan cara memberikan tugas wacana tulis dan wawancara lisan kepada tujuh belas mahasiswanya di Universitas Payame Noor (UPN). Tanggapan kemudian ditranskrip dan dianalisis berdasarkan skema pengkodean tindak tutur menyarankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menggunakan tindak tutur direktif dan cara yang dilakukan untuk memperbaiki tindak tutur mengancam wajah. Ada berbagai variasi dalam mengungkapkan saran. Hasil penelitian menyimpang dari penelitian sebelumnya, bahwa kajian mengenai strategi direktif tidak begitu digunakan di Iran. Biasanya responden menggunakan tindak tutur imperatif dan imperatif negatif atau menggunakan pembuka ketika menyampaikan sarannya. Ada tiga faktor yang dipertimbangkan oleh mitra tutur ketika menerima saran adalah usia, jenis kelamin, dan tingkat keintiman hubungan penutur dan mitra tuturnya.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Farnia dkk. adalah tidak hanya mengkaji tindak tutur saja, tetapi juga disertai dengan analisis mengenai konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Selain itu juga dilengkapi dengan taksonomi tindak tutur menyarankan. Kekurangannya



adalah, penelitian ini tidak menjelaskan mengenai pendekatan penelitian dan teknik pemaparan hasil analisis data. Penelitian Farnia dkk. dan penelitian ini memiliki kesamaan, yakni sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur. Perbedaannya adalah penelitian Farnia dkk. juga mengkaji aspek sosiokultural masyarakat Iran, sehingga penelitian ini merupakan penelitian sosiopragmatik. Lain halnya dengan penelitian ini yang mengkaji mengenai jenis dan fungsi tindak tutur. Hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah teori mengenai tindak tutur, meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Semua hasil penelitian itu akan memberikan inspirasi penting yang secara tidak langsung dapat membantu pelaksanaan, analisis data penelitian, dan data penelitian yang ada, unsur pemikiran penelitiannya meskipun secara tidak langsung. Aspek metodologis, aspek teoretis, dan peluang-peluang pemikiran lebih lanjut yang telah diungkapkan, tetapi belum dikembangkan dalam laporan/ tulisan ilmiah merupakan sebuah petunjuk praktis untuk meneruskan dalam objek penelitian yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan ini. Deskripsi tentang penelitian/ kajian sebelumnya tersebut dapat memberikan manfaat penting dalam penelitian ini, baik dari aspek praktis, analisis, teoretis maupun metodologis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nastri dkk. (2006), Jibreen (2008), Guiraud dkk. (2011), Gil (2012), Khasanah (2012), Utami dkk. (2013), Ariff (2013), Akinwotu (2013), Farnia dkk. (2014), Setiaji (2014), menunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur ekspresif

memang telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai “Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid” belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan sebagai penelitian lanjutan dan diharapkan dapat melengkapi atau menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2. 2 Landasan Teoretis**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni, (1) konteks, (2) situasi tutur, (3) aspek-aspek nonverbal, (4) tindak tutur ekspresif, (5) cara bertutur orang Jawa, (6) dakwah .

### **2. 2. 1 Konteks**

Konteks merupakan hal penting dalam pemakaian bahasa, karena semua pemakaian bahasa pasti menggunakan konteks. Konteks pula yang menentukan makna dan maksud suatu ujaran atau tindak tutur.

#### **2. 2. 1. 1 Pengertian Konteks**

Preston (dalam Hartono, 2000: 213) mengungkapkan bahwa konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Hal-hal yang termasuk ke dalam konteks meliputi situasi, jarak, tempat, dan sebagainya. Eriyanto (2012: 9) mengatakan bahwa ada beberapa konteks penting karena berpengaruh atas produksi wacana. Pertama, partisipan, latar siapa yang memproduksi, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan.

Kleden (dalam Sudaryat, 2009: 141) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Kemudian Valdman (dalam Sudaryat, 2009: 141) mengatakan bahwa secara total konteks bersifat implisit dan eksplisit. Konteks implisit meliputi situasi, fisik, dan sosial, sedangkan konteks eksplisit meliputi konteks linguistik dan ekstralinguistik. Lubis (dalam Hartono, 2000: 213) mengatakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks itu. Sudaryat (2009: 146) mengatakan bahwa konteks wacana yang mendukung pemaknaan ujaran, tindak tutur, atau wacana adalah situasi kewacanaan. Situasi kewacanaan berkaitan erat dengan tindak tutur. Komponen tutur yang merupakan konteks kewacanaan apat disingkat dengan WICARA. W (aktu, tempat, dan suasana), I (instrumen yang digunakan), C (cara dan etika tutur), A (aliran ujaran dan pelibat tutur), R (rasa, nada, dan ragam bahasa), A (amanat dan tujuan tutur).

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa yang bersifat implisit dan eksplisit. Konteks implisit meliputi situasi (waktu, tempat, suasana), fisik (partisipasi, penutur, instrumen yang digunakan), sosial (jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama), sedangkan konteks eksplisit meliputi linguistik (ragam bahasa, rasa, nada) dan ekstralinguistik (amanat tutur, cara, etika tutur).

### 2. 2. 1. 2 Jenis-jenis konteks

Syafi'i (dalam Hartono, 2000: 214) membedakan konteks pemakaian bahasa menjadi empat macam, yaitu konteks fisik, konteks epistemik, konteks linguistik, dan konteks sosial.

- (a) konteks fisik, yaitu konteks pemakaian bahasa yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
- (b) konteks epistemis, yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama yang diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
- (c) konteks linguistik, yaitu konteks yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tindak tutur-tindak tutur yang mendahului atau mengikuti satu kalimat atau tindak tutur tertentu dalam peristiwa komunikasi.
- (d) konteks sosial, yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Jenis-jenis konteks juga dipaparkan oleh Supardo yang membagi jenis konteks menjadi dua. Supardo (dalam Hartono, 2000: 214) mendasarkan jenis-jenis konteks pada fungsi dan cara bekerjanya. Ada dua macam jenis konteks, yaitu konteks verbal dan konteks nonverbal. Konteks verbal adalah konteks yang dinyatakan dengan satuan bahasa, sedangkan konteks nonverbal adalah konteks yang dinyatakan oleh situasi sosial, mental, dan kultural, dalam masyarakat bahasatersebut.

Menurut pandangan kedua ahli tersebut, maka kesimpulannya adalah ada dua jenis konteks. Konteks tersebut meliputi konteks verbal dan non verbal. Konteks linguistik merupakan konteks verbal, karena terdiri atas satuan-satuan linguistik (kalimat-kalimat atau tindak tutur) yang mendahului atau mengikuti satu kalimat atau tindak tutur tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks fisik, konteks epistemis, konteks sosial termasuk ke dalam konteks nonverbal karena menyatakan situasi sosial, mental, dan kultural dalam masyarakat bahasa tersebut.

### **2. 2. 2 Situasi Tutur**

Pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan fungsi ujaran dan struktur kalimat yang mengungkapkan ujaran. Ujaran atau tindak tutur merupakan objek kajian dalam pragmatik, dimana dalam ujaran tersebut mengandung maksud yang berusaha disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Oleh sebab itu, penutur harus memahami situasi jika tindak tuturnya ingin dapat dipahami oleh mitra tutur. Situasi itu biasa disebut dengan situasi tutur. Rustono (1999: 26) mengungkapkan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tindak tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tindak tutur merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Maksud yang terkandung dalam sebuah tindak tutur dapat diketahui dari situasi tuturnya.

Leech (dalam Rustono, 1999: 27) berpendapat bahwa situasi tutur mencakup lima komponen yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tindak tutur, tujuan tindak tutur, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tindak tutur sebagai produk tindak verbal.

### 2. 2. 2. 1 Penutur dan lawan tutur tutur

Penutur adalah orang yang bertutur atau orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sedangkan mitra tutur atau lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentindak tutur. Keduanya dapat berganti peran, penutur dapat berganti peran sebagai mitra tutur dan sebaliknya mitra tutur dapat berganti peran menjadi penutur.

Ada beberapa komponen penutur dan mitra tutur, antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban. Seorang penutur wanita yang berusia tua dengan latar belakang sosial ekonomi tinggi, dan memiliki pendidikan yang cukup bagus, biasanya tindak tuturnya cenderung tidak langsung. Sedangkan laki-laki biasanya lebih cenderung langsung dalam menyampaikan tindak tuturnya, terlebih dia masih muda dengan tingkat sosial ekonomi rendah dan tidak memiliki pendidikan yang baik, maka tindak tuturnya cenderung langsung.

### 2. 2. 2. 2 Konteks tindak tutur

Konteks tindak tutur adalah semua latar belakang pengetahuan yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Melalui konteks, maka mitra tutur akan terbantuan untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penuturnya. Konteks dapat dibagi menjadi dua, yaitu bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud yang disebut ko-teks (*co-text*) dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian yang lazim disebut konteks (*context*).

Hymes (dalam Rustono, 1999: 21) menyebutkan beberapa komponen konteks dengan apa yang disebutnya *SPEAKING* meliputi (1) *setting* atau scene yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur, (2) *participant* yaitu penutur, mitra tutur atau pihak lain, (3) *end*, atau tujuan, (4) *act* atau tindakan yang dilakukan penutur dalam peristiwa tutur, (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan tindak tutur dan cara, (6) *instrument*, yaitu alat tulis melalui telepon atau tatap muka, (7) *norm atau norma*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur, dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.

### 2. 2. 2. 3 Tujuan tindak tutur

Tujuan tindak tutur adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Semua tindak tutur normal memiliki tujuan, berbeda halnya dengan orang yang tidak normal yang tindak tuturnya biasanya tak bertujuan. Di dalam tujuan tindak tutur terkandung maksud tindak tutur yang dapat disampaikan dengan berbagai ekspresi.

#### a. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tindak tutur juga merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang tidak berbeda dengan berjalan, melompat, makan dan minum. Hanya saja jika berjalan kakinya yang bergerak, melompat badan dan kaki yang bergerak, sedangkan tindakan makan minum tangan dan mulut yang bekerja, dan bertutur adalah alat ucap yang bertindak atau bekerja.

## b. Tindak tutur sebagai produk tindak verbal

Tindakan manusia dibagi menjadi dua, yakni tindak verbal atau tindak linguistik dan tindak nonverbal atau tindak nonlinguistik. Tindak tutur merupakan produk tindak verbal atau tindak linguistik, yang dimaksud tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa melalui alat ucap.

### 2. 2. 3 Aspek-aspek Nonverbal

Tindak tutur merupakan hasil tindak verbal atau tindak linguistik, tetapi pada prakteknya tindak tutur juga disampaikan menggunakan tindak nonverbal atau nonlinguistik untuk mencapai kesempurnaan interaksi dengan mitra tuturnya. Tindak nonverbal yang dimaksud adalah gerak-gerak fisik agar tindak tuturnya dapat dipahami oleh mitra tuturnya dengan baik. Gerak-gerak fisik ketika bertutur menyangkut dua hal, yakni *kinesik* dan *proksimik* (Chaer, 2010:173).

*Kinesik* (Yunani: *kinein*=bergerak), yang dimaksud kinesik antara lain gerakan mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan bahu, kepala, dan sebagainya. Gerak kinesik ini disesuaikan dengan etika berbahasa penuturnya, sehingga penggunaan gerakan-gerakan tersebut akan berbeda-beda di setiap daerah. Misalnya, orang Jawa mengatakan “itu” dengan mengacungkan ibu jari dan telapak tangan ke atas, sedangkan orang Melayu mengatakan “itu” dengan telunjuk dan telapak tangan ke bawah. Selain itu. Ada pula *paralinguistik* (Yunani: *para*= di samping), yakni perubahan suara. Orang Amerika mungkin akan meninggikan intonasinya ketika marah, namun sebaliknya orang Jawa justru akan memakai intonasi rendah atau halus disertai ekspresi muka tertentu ketika marah.



Aspek nonverbal selanjutnya adalah *proksimik* (Latin: *proximare*=mendekat) adalah jarak tubuh di dalam berkomunikasi atau bercakap-cakap. Penutur dan mitra tutur yang memiliki tingkat keakraban yang kental akan dekat jaraknya ketika bertutur. Berbeda halnya jika antara penutur dan mitra tuturnya baru saja kenal. Topik tindak tutur juga terkadang menentukan jarak penutur dan mitra tutur. Jika topik tindak tuturnya merupakan hal yang rahasia, maka biasanya keduanya akan merapatkan jaraknya, namun jika topik tindak tutur merupakan hal yang bersifat umum atau basa-basi, jarak keduanya akan lebih santai dan longgar.

#### **2. 2. 4 Tindak Tutur Ekspresif**

Kata dan makna merupakan satuan analisis semantik, sedangkan tindak tutur adalah satuan analisis pragmatik. Oleh sebab itu, tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik seperti praanggapan, perikutan, implikatur, percakapan, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, dan sebagainya.

##### **2. 2. 4. 1 Tindak Tutur**

Chaer (dalam Rohmadi, 2004: 29) mengatakan bahwa tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur atau tindak ujar merupakan kegiatan melakukan tindakan atau mengujarkan suatu tindak tutur (Rustono, 1999: 32). Disamping mengucapkan dan mengujarkan tindak tutur, mengujarkan sebuah tindak tutur dapat dianggap melakukan tindakan (memberi informasi, menyuruh, memengaruhi), sehingga tidak hanya menghasilkan tindak tutur yang berisi kata-kata dan struktur

gramatikal saja, tetapi orang-orang juga menunjukkan tindakan di dalam tindak tutur mereka. Semua kegiatan komunikasi linguistik terdapat tindak tutur.

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) mengungkapkan bahwa, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

#### a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) dan bersifat informatif. Tindak tutur berikut ini merupakan contoh tindak lokusi:

- Konteks : K. H. Anwar Zahid memuji orang Jawa atau Indonesia yang pandai memvariasi sholawat.
- K. H. Anwar Zahid : /Sama-sama *Laillahailallah, lagune seje-seje!*... Sholawatnya beda-beda!/ Ini manusia! Indonesia luar biasa, banyak grup-grup sholawat. ... *Uhm!* Event-event sholawat luar biasa!/ *Seneng aku!* \ Bangga dengan Indonesia!/\ Bahkan sholawatnya bukan hanya ... *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, ngantek padhang mbulan.* ^/
- Jamaah : @@@
- K. H. Anwar Zahid : /*Padhange kaya rina. ... Ambek terbangun. \ Malaekat apa isa kaya ngono?!* / Terangnya seperti siang ... sambil terbangun. \ Malaikat apa bisa seperti itu?/
- Jamaah : @@@
- K. H. Anwar Zahid : /*Ra ngira isa! Rembulane,... sing ngawe-awe. Apa tumon rembulan kok awe-awe?!*

/ Tidak mungkin bisa!/ Rembulanya, ... yang melambai-lambai. Apa pernah menemui rembulan kok melambai-lambai?/.

Jamaah : @@@

K. H. Anwar Zahid : /Subhanallah! ^ Canggih!/  
/ Subhanallah !^ Canggih!/  
Jamaah : @@@.

K. H. Anwar Zahid : /**Wong Jawa ki canggih! Indonesia ku canggih!** // {...3} {astane nudingi}/  
/ Orang Jawa itu canggih! Indonesiaku canggih! / {...3} {tanganya menunjuk}/

Jamaah : UUU ###

Contoh tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi, karena merupakan sebuah pernyataan yang bersifat informatif. K. H. Anwar Zahid menyatakan bahwa orang Indonesia itu canggih, karena pandai memvariasi sholawat. Ujaran tersebut merupakan sebuah pujian, dengan tujuan atau maksud agar jamaah dan orang-orang Indonesia pada umumnya menjadi termotivasi dan tidak rendah diri bersaing dengan negara lainnya.

#### b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan sebuah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Ada maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, namun disampaikan secara tidak langsung. Dibandingkan dengan tindak lokusi, tindak ilokusi sukar diidentifikasi karena harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Berikut adalah contoh tindak ilokusi:

- Konteks : K. H. Anwar Zahid menyindir jamaahnya agar tidak meniru perbuatan kambing yang melakukan hubungan suami istri di sembarang tempat.
- K. H. Anwar Zahid : /Binatang hanya cuma punya nafsu, ndak punya akal.\ Maka pantas kalau binatang nakal kaya gitu, ... *wong* memang ndak punya akal.\ Kaya *wedhus* itu, dia ndak punya malu. Hanya punya kemaluan. ... /  
/ Binatang hanya cuma punya nafsu, ndak punya akal.\ Maka pantas kalau binatang nakal kaya gitu, ... orang memang ndak punya akal.\ Seperti kambing itu, dia ndak punya malu. Hanya punya kemaluan. ... /
- Jamaah : @@@.
- Kyai Haji Anwar Zahid : /*Rabenan sadalan-dalan ya biasa ta./ {mrisani jamaahe}* **Lha kalau sampeyan itu lho/ ... terus tiru-tiru wedhus itu kan ya! {...3}**  
/ Berkawin sepanjang jalan ya bisa kan. / {melihat jamaahnya} **Lha kalau kamu itu lho/ ... lalu meniru kambing itu kan ya! {...3}**
- Jamaah : @@@.

Data 401

Tindak tutur tersebut merupakan jenis tindak tutur ilokusi, karena tindak tutur tersebut memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh K. H. Anwar Zahid kepada jamaahnya. K. H. Anwar Zahid bercerita bahwa kambing biasanya sembarangan ketika melakukan hubungan, tanpa memperhatikan tempat dan situasi. Namun, ternyata hal tersebut juga dilakukan oleh manusia. Ujaran tersebut merupakan sebuah sindiran, bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut tak ubahnya seperti kambing. Jadi, maksud ujarannya adalah agar orang-orang tidak melakukan hubungan sembarangan, karena hal itu seperti perbuatan kambing.

### c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (*the act of affecting someone*).

Tindak tutur berikut ini adalah contoh tindak perlokusi:

- Konteks : K. H. Anwar Zahid mengkritik jamaahnya yang terlambat menjawab sholawat beliau.
- K. H. Anwar Zahid : /*Kula sampeyan lara nemen niku , ... anak sholeh isa dinikmati!*\ {...3} {noleh ngiwa nengen sinambi astane nudingi} *Allahumma shalli 'alamuhammad. \ **Jawaben ta sholawate!*** {mrisani jamaah} ...  
/ Saya kamu sakit arah itu, ... anak sholeh bisa dinikmati!\ {...3 } {menoleh kiri kanan sambil tanganya menunjuk} *Allahumma shalli 'alamuhammad. \ **Jawablah sholawatnya!*** {melihat jamaah} ...
- Jamaah : /*Allahumma shalli 'alaik.*\  
/*Allahumma shalli 'alaik.*\

Data 326

Tindak tutur diatas disampaikan oleh K. H. Anwar Zahid kepada jamaahnya agar menjawab menjawab sholawat yang diberikan oleh K. H. Anwar Zahid. Itu artinya, K. H. Anwar Zahid mempengaruhi jamaahnya agar menjawab pertanyaan beliau. Hal tersebut dilontarkan oleh K. H. Anwar Zahid, karena jamaahnya enggan menjawab sholawat yang disampaikan oleh beliau. Oleh sebab itu, K. H. Anwar Zahid dengan wajah sinis dan nada keras menyuruh jamaahnya secara langsung untuk menjawab sholawat beliau.

## 2. 2. 4. 2 Jenis-jenis tindak tutur

Wijana (1996: 30) membedakan jenis tindak tutur menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

### a. Tindak tutur langsung

Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu (informasi), dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan, maka yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Berikut contoh tindak tutur langsung:

- Konteks : K. H. Anwar Zahid memuji jamaahnya karena mengerti apa yang disampaikan beliau, sehingga Kalapas tersenyum.
- K. H. Anwar Zahid : /... *Timbangane sing gak ketangkep=gak ketangkep ika! Salawase dadi penjahat=salawase nakal=salawase nglakoni dosa=selamanya dia melakukan kemungkaran=selamanya dia nggak bisa jadi orang baik. ^ Sampai mati... matinya dia shuhul khatimah.\ Neraka selama-lamanya. /*  
/ ... *Timbangannya yang tidak tertangkap itu! Selamanya menjadi penjahat=selamanya nakal=selamanya melakukan dosa=selamanya dia melakukan kemungkaran = selamanya dia tidak bisa jadi orang baik. ^ Sampai mati .... matinya dia shuhul hatimah.\ Neraka selama-lamanya.\*
- Jamaah : *Naudzubillahiminzalik.*  
*Naudzubillahiminzalik.*
- K. H. Anwar Zahid : ***Lho/ saiki wis ana naudzubullahiminzalik. \***  
*Lho/ sekarang sudah ada naudzubullahiminzalik.\*

Jamaah : @@@.  
 K. H. Anwar Zahid : /Masuk kok!... Pak Khusnan ya ngguya-  
 nggyu. ...\  
 / Masuk malah! .... Pak Khusnannya ketawa-  
 tawa.

Data 138

Contoh di atas merupakan contoh tidak tutur langsung. Tindak tutur tersebut memiliki modus yang sesuai dengan maksud yang diutarakan. K. H. Anwar Zahid berusaha memberitahukan kepada Kalapas (Pak Khusnan) bahwa metode dakwahnya berhasil menyadarkan jamaahnya. Buktinya jamaahnya (napi) dapat mengucapkan *naudzubillahimindzalik* ketika beliau menceritakan orang yang tidak mau bertaubat dan akhirnya meninggal dalam keadaan *shuhul khatimah*. Akibat yang harus ditanggung oleh orang tersebut adalah masuk neraka jahanam untuk selama-lamanya. K. H. Anwar Zahid juga mengatakan bahwa Pak Khusnan yang melihat jamaahnya yang dapat berkata *naudzauzubillahimindzalik* menjadi tersenyum.

#### **b. Tindak tutur tidak langsung**

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang modusnya tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Tindakan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Contoh tindak tutur tidak langsung:

Konteks : K. H. Anwar Zahid menyindir panitia pengajian agar memberinya minuman.  
 K. H. Anwar Zahid : /... Itu ada perempuan nakal, yang harus melayani entah berapa laki-laki.\ Kecapean, ... *mlaku seyetsyet=ambek ekeh-ekeh*.  
 / ... Itu ada perempuan nakal, yang harus melayani entah berapa laki-laki.\ Kecapean, ... berjalan tertatih-

- tatih = dengan terhuyung-huyung.
- Jamaah : @@@.
- K. H. Anwar Zahid : /Menenga!/>...
- Jamaah : @@@.
- K. H. Anwar Zahid : /Mbayangke!\ Di tengah padang pasir dia jalan, ... panas *gak karu-karuan*.\ Di tengah padang pasir, haus, lapar, *wuh!*/ Hampir *semapat* dia!\ Hampir ndak sadarkan diri.\ Saking laparnya=saking hausnya.\ Eh/... kuasane Gusti Allah di tengah padang pasir itu ada satu pohon yang rindang.\ Dia tertatih-tatih berjalan kesitu\ di bawahnya itu ada *lowangan*.\ Apa Bahasa Indonesianya ini ya? Lobang *ki mesthi sing gak-gak mesthi mengko!* Dan di *lowangan* itu ada air. Ya semacam sumur kecil itu lho/... ada airnya. Seneng dia!\ Ini aku bisa minum\ Dia mau ngambil air itu untuk diminum. Di samping sumur itu ada anjing.\ Sorry/... *aku ngomong anjing karo nyawang sampeyan ya!*\
- / Membayangkan!\ Di tengah padang pasir dia jalan, ... panas sekali. \ Di tengah padang pasir, haus, lapar, *wuh!*/ Hampir pingsan dai!\ Hampir ndak sadarkan diri.\ Karna sangat laparnya = sangat hausnya.\ Eh/ ... kuasanya Gusti Allah di tengah padang pasir itu ada satu pohon yang rindang.\ dia tertatih-tatih berjalan kesitu\ di bawahnya itu ada lubang.\ Apa bahasa Indonesiannya ini ya/ Lobang ini pasti yang tidak pasti-pasti nanti!/\
- Dan di lubang itu ada air. Y semacam sumur kecil itu lho/ ... ada airnya. Senang dia!\ Ini aku bisa minum. Di samping sumur itu ada anjing. \ Sorry/ ... aku bicara anjing sama melihat kamu ya!\
- Jamaah : @@@.
- K. H. Anwar Zahid : /*Wis pokoke, /... sampeyan pahlamlah/... Dia cidhuk air itu dan diombekkan/... BANG*
- / Wis pokoknya, / ... kamu pahlamlah/ ... Dia mengambil air itu dan meminumkan, /...
- Jamaah : @@@.
- K. H. Anwar Zahid : /Diminumkan ke anjing yang lagi *kejet-kejet= kosel-kosel* tadi.\ Begitu dapat minum... ini anjing trus seger\ Lari\... Dia ngalah ndak minum demi ngasi minum ke anjing\ Diterima taubatnya sama Allah=diridhlai Allah=gara-gara *ngekei ombe asu!*\
- Apa maneh ngekei ombe aku!***\
- / Diminumkan ke anjing yang lagi sekarat tadi.\ ... Begitu dapat minum... ini anjing trus seger\ Lari\ ... Dia ngalah tidak minum demi memberi minum ke



anjing \ Diterima taubatnya sama Allah=diridhlai  
 Allah= gara-gara mengasikan minum anjing^ Apa  
 lagi ngasi minum aku./

Jamaah : @@@ UUU{###}.  
 K. H. Anwar Zahid : Pinarak {banjur ngunjuk}.  
 Duduk {lalu minum}

Data 403

Contoh tindak tutur tersebut merupakan jenis tindak tutur tidak langsung karena modus dan maksud tindak tutur tidak sesuai. K. H Anwar Zahid memberitahukan bahwa orang akan mendapatkan ridhla dan taubat dari Allah SWT jika memberi minum pada sesama makhluk Allah yang sedang kehausan, terlebih memberi minum beliau. Modus tuturannya tersebut adalah deklaratif yang bersifat pemberitahuan. Namun, maksud yang ingin disampaikan oleh K. H. Anwar Zahid bukan hanya sebagai pemberitahuan, tetapi menyuruh pihak panitia agar segera memberinya minuman. K. H. Anwar Zahid menyuruh panitia pengajian dengan menggunakan ujaran yang bersifat deklaratif. Modus dan maksud yang berbeda ini kemudian disebut dengan tindak tutur tidak langsung.

### c. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut merupakan contoh tindak tutur literal.

Konteks : K. H. Anwar Zahid mengkritik jamaahnya agar tidak membuat keributan.

K. H. Anwar Zahid : /... *Wis embuh, embuh!* \ *Wis!* \ Nah, lepas dari. (...3) {*mrisani jam tangan*}.  
 / ... Sudah sembuh! \ Sudah! \ Nah, lepas dari. (...3)  
 {*melihat jam tangan*}

Jamaah : *Terus!*  
 Lanjut!

K. H. Anwar Zahid : /*Ya terus-terus./ Tapi tolong sing rumangsa gak melu nyangoni gak kathik cerewet!* \

*{sinis}*  
/ Ya lanjut-lanjut./ Tetapi tolong yang rumangsa  
jangan ikut pakai cerewet ! ^ {sinis}

Jamaah : @@@.

K. H. Anwar Zahid : /**Kari ngrungokna, rewel!** ^ **Ngene!**  
/ Tinggal mendengarkan, rewel! ^ Gini!\

Jamaah : @@@.

Data 321

Tindak tutur tersebut termasuk ke dalam tindak tutur tidak literal karena maksud tindak tutur sama dengan makna kata penyusunnya. K. H. Anwar Zahid bersedia melanjutkan pengajiannya, namun jika jamaahnya yang merasa tidak memberinya uang saku tidak *cerewet*. Makna kata *cerewet* sama artinya dengan banyak mulut atau membuat keributan. Jadi, K. H. Anwar Zahid sama artinya memperingatkan kepada jamaahnya yang tidak memberinya uang saku untuk tidak banyak mulut dan ribut-ribut.

#### d. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal (*non literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur tidak literal:

Konteks : K. H. Anwar Zahid mengakui jika beliau merasa bersemangat ketika pulang kerja disambut dan dipeluk anaknya.

K. H. Anwar Zahid : /... *Anak iku/...lek jare wong tuwa biyen/ kena gawe tamba pegel\ Saestu!/{manthuk} Kula niku mari pengajian ning estafet.\ Awak lungkrah!\... Kesel!\... Sayah!\... **Dugi nggriya, mudhun king kendaraan dipapag anak.\ Abah!/{ethok-ethok ngrangkul} Dirangkul karo anak/ ilang pegele/ {astane nudingi} waras sayahe/ dirangkul anak.\... Tapi nek sing ngrangkul gerangane ya wis ora kok./... Apa? Wis gak nyetrum blas!/ ... / ... Anak itu/ ... kata orang-orang dulu/ bisa buat obat capek\ Beneran!/ ... {mengangguk} Saya itu mari pengajian tetapi estafet.\ ...***

Sampai rumah turun dari kendaraan dijemput anak\ Abah!/ ... {pura-pura memeluk} Dipeluk sama anak/ hilang capeknya/ {tangannya menunjuk} hilang capeknya/ dipeluk anak.\ ... Tetapi kalau yang memeluk orang tuanya ya sudah tidak/ .... Apa? Sudah tidak nyetrum sama sekali!/ ... /

Jamaah : @@@

Data 272

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur tidak literal, karena maksud ujarannya tidak sama dengan makna kata penyusunnya. Kata *nyetrum* bermakna tersengat aliran listrik, namun yang dimaksudkan oleh K. H. Anwar Zahid adalah perasaannya ketika didekati oleh istrinya sudah tidak dapat merasakan apa-apa lagi. Berbeda halnya jika kepulangannya disambut dan dipeluk oleh anak-anaknya, maka rasa capai dan lelahnya menjadi hilang. Perbedaan antara maksud ujaran dan makna kata penyusunnya inilah yang disebut dengan tindak tutur tidak literal.

Tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, menjadi tindak tutur (1) tindak langsung literal (*direct literal speech act*) tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, (2) tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech*) tindak tutur yang diungkapkan dengan modus yang tidak sesuai dengan maksud tindak tutur, (3) tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech*) merupakan tindak tutur dengan modus yang sama dengan maksud tindak tutur, namun kata-kata penyusunnya maknanya tidak sama dengan maksud penutur, (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

### 2. 2. 4. 3 Tindak Tutur Ekspresif

Rustono (1999, 41) mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya, agar ujarannya dimaksudkan sebagai evaluasi.

Yulee (2006: 93) mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Pada waktu menggunakan tindak tutur ekspresif, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

Fraser (dalam Rustono, 1999: 41) mengemukakan fungsi tindak tutur ekspresif, diantaranya adalah memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung.

Austin (1955: 159) menyebut tindak tutur ekspresif sebagai *behativites*, kemudian ia membagi beberapa fungsi tindak tutur ekspresif sebagai berikut:

#### a. Fungsi meminta maaf

Fungsi meminta maaf digunakan untuk mengekspresikan atau menunjukkan perasaan bersalah atau menyesal ketika melakukan kesalahan atau kekeliruan. Tidak hanya itu, fungsi meminta maaf juga dapat digunakan sebagai simbol kesopanan, misal ketika hendak bertanya, menyampaikan sesuatu, atau meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Berikut merupakan contoh tindak tutur ekspresif dengan fungsi meminta maaf.

Konteks : K. H. Anwar Zahid meminta maaf jika perkataannya menyinggung perasaan jamaahnya.  
K. H. Anwar Zahid : /... *Barang donya... sing kenek dinikmati setiap*

- saat= kapanpun= dimanapun= isa dinikmati...  
 niku nggih namung anak sholih-sholihah/....  
 Allahumma shalli 'alamuhammad.  
 / ... Barang di dunia.... yang bisa dinikmati  
 setiap saat=kapanpun=dimanapun=isa  
 dinikmati... itu hanya anak sholih-sholihah/ ....  
 Allahumma shalli 'alamuhammad\.*
- Jamaah : */Allahumma shalli 'alaik.\*  
*/Allahumma shalli 'alaik.\*
- K. H. Anwar Zahid : */Liyane anak sholih-sholihah... iku gak isa kita  
 nikmati setiap saat=kapanpun= dimanapun/  
 {astane nudingi} **Pangapunten/... kenikmatan  
 donya niku kathah Bapak Ibu\ Sedaya wau  
 saged kula njenengan nikmati... namung pada  
 waktu-waktu tertentu\ {astane nudingi}  
 Namung pada saat-saat tertentu kemawon\ ...  
 / Lainnya anak sholih-sholihah... itu tidak bisa  
 kita nikmati setiap saat=kapanpun=  
 dimanapun\ {tanganya menuding} Minta  
 maaf/ ... kenikmatan dunia itu banyak Bapak  
 Ibu \ Semua tadi bisa aku kamu nikmati....  
 tetapi pada waktu-waktu tertentu.\ {tanganya  
 menunjuk} Tetapi pada saat-saat tertentu saja\  
 ...***
- Jamaah : *{Meneng lan mirengaken}  
 {Diam dan Mendengarkan}*

Data 103

Tindak tutur tersebut disampaikan oleh K. H Anwar Zahid ketika berdakwah di Dolopo, Madiun. K. H. Anwar Zahid memberitahukan kepada jamaahnya bahwa kenikmatan dunia itu banyak sekali, tetapi tidak dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun. Kenikmatan dunia yang dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun adalah anak sholehah. Misal, ketika orang tua sedang sakit maka anak sholeh bisa dinikmati karena pasti akan merawat orang tuanya yang sedang sakit tersebut. Demi mencegah agar jamaahnya tidak tersinggung atau sakit hati dengan penjelasan beliau, maka K. H. Anwar Zahid menyampaikan permintaan maaf terlebih dahulu.

## b. Fungsi berterima kasih

Fungsi berterima kasih digunakan untuk mengekspresikan perasaan syukur atau balas budi setelah mendapatkan kebaikan. Selain itu, fungsi berterima kasih juga dapat digunakan sebagai simbol kesopanan ketika melakukan sebuah penolakan. Contoh:

- Konteks : K. H. Anwar Zahid berterima kasih kepada jamaahnya karena masih menginginkan K. H. Anwar Zahid untuk tetap memberikan dakwah.
- K. H. Anwar Zahid : /... *Wong wedok kadhang ya ngono*\...*Oleh ayune tapi liyane gak oleh*\ *Ana lho*\... *rupane ayu*\... *muk crewete gak mbetahi*\... *Ngomelan*\... *Ngono iku*\... *ana sing rupane ayu*\... *ya gak cerewet ngono lho*\...*{mrisani jam tangan}* *Apa terus?*  
/ ... Perempuan biasanya seperti itu\... Dapat cantiknya tetapi yang lainya tidak dapat\ Ada lho/ ... wajahnya cantik/ ... hanya cerewetnya tidak membuat nyaman\.... Ngomelan/ .... seperti itu... ada yang wajahnya cantik... ya yang tidak cerewet gitu lho\... *{melihat jam tangan}* *Apa lanjut?*
- Jamaah : /*Terus!*  
/ *Lanjut!*
- K. H. Anwar Zahid : /*Matur suwun*\...*{@@@}* ...  
/Terimakasih\...*{@@@}*

Jamaah melontarkan kata *terus* kepada K. H. Anwar Zahid ketika beliau menengok jam tangannya. Maksudnya adalah jamaahnya menginginkan supaya K. H. Anwar Zahid terus melanjutkan dakwahnya. Melihat respon jamaahnya yang masih bersemangat untuk mendengarkan dakwahnya, K. H. Anwar Zahid mengucapkan *matur suwun* sebagai ungkapan terima kasih kepada jamaahnya.

### c. Fungsi yang menyatakan sikap

Fungsi yang menyatakan sikap terdiri dari marah, tidak keberatan, penghargaan, mengkritik, menggerutu, mengadu, mengeluh, penghargaan, menyambut, memaafkan, berkomentar, memaki, menyalahkan, menyetujui, menyukai. Berikut ini adalah contoh tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan sikap:

- Konteks : K. H. Anwar Zahid mengkritik jamaahnya yang terlambat menjawab sholawat beliau.
- K. H. Anwar Zahid : */... Kula sampeyan lara nemen niku... anak sholeh isa dinikmati\... {noleh ngiwa nengen sinambi astane nudingi} Allahumma shalli 'alamuhammad.\ Jawab en ta sholawate!/{mrisani jamaah}*  
*/ ... Saya Kamu sakit sekali itu..... anak sholeh bisa dinikmati\... {tengok kiri kanan sambil tanganya menunjuk\ Allahumma Shali 'alamuhammad.\ Jawablah sholawatnya? {melihat jamaah}*
- Jamaah : */Allahumma shalli 'alaik/.*  
*/Allahumma shalli 'alaik/.*
- K. H. Anwar Zahid : */Telat\... Jawab sholawat wae ngenteni dikongkon.\*  
*/ Terlambat/ ... Menjawab sholawat saja nunggu disuruh./*

Data 326

K. H. Anwar Zahid merasa kesal karena jamaahnya tidak menjawab sholawat yang disampaikan. Oleh sebab itu beliau mengulang sholawatnya dengan maksud agar dijawab oleh jamaahnya. Para jamaah memang menjawab sholawat beliau, namun jawaban jamaahnya tersebut dirasa terlambat. K. H. Anwar Zahid kesal karena jamaahnya menunggu disuruh untuk menjawab sholawat yang disampaikan oleh K. H. Anwar Zahid. Ujaran atau tuturan tersebut merupakan sebuah tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengkritik.

#### d. Fungsi memberi salam

Fungsi memberi salam digunakan untuk mengekspresikan perasaan hormat terhadap orang lain ketika bertemu atau berpisah. Berikut merupakan contoh tindak tutur ekspresif dengan fungsi memberi salam.

Konteks	:	K. H. Anwar Zahid memberi salam kepada Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan para santri Al Mubaroq Group.
K. H. Anwar Zahid	:	<p>/... Hadir di tengah-tengah kita... yang sama-sama kita cintai, kita hormati, Bapak Kapolsek. Pak Sus. <i>Dulur kula, kanca kula, dangu kumpul teng Kanor.</i> \ <i>Balen... saniki pindhah teng Purwosari.</i> \ <b><i>Kepala Desa, para perangkat desa, lan tokoh-tokoh masyarakat ingkang kula hormati.</i></b> \ <b><i>Kanca-kanca panitia, kanca-kanca santri, Al Mubaroq grup.</i></b> \ <i>Para Bapak, para ibu, para sedherek, dulur-dulur kula ingkang hadir dalu niki, sedaya kula dongakake mugu-mugu tansah dirahmati Gusti Allah</i> \ ...</p> <p>/ ... Hadir di tengah-tengah kita... yang sama-sama kita cintai, kita hormati, Bapak Kapolsek. Pak Sus. Saudara kita, temen saya, berkumpul di kantor. \ Kembali .... sekarang pindhah ke Purwosari. \ Kepala Desa, semua perangkat desa, dan tokoh-tokoh masyarakat yang saya hormati. \ Temen-temen panitia, temen-temen santri, Al Mubarog grup. \ Para Bapak, para ibu, para saudara, saudara-saudara saya yang hadir mlam ini, semuanya saya doakan moga-moga selalu diberi rahmat oleh Gusti Allah \ ...</p>
Jamaah		<p><i>/Aamiin.</i></p> <p><i>/Aamiin.</i></p>

Data 96

K. H. Anwar Zahid memberikan salam kepada jamaahnya, sebagai wujud penghormatan beliau kepada jamaah ketika baru saja bertemu dalam *majlis taklim*. Pada ujaran tersebut, K. H. Anwar Zahid memberikan salamnya kepada Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, panitia pengajian, dan teman-teman santri dari Al Mubaroq Group. K. H. Anwar Zahid menggunakan cara



bertutur orang Jawa yang memperhatikan tingkat tutur ketika berbicara. Beliau menggunakan Bahasa Jawa ragam krama ketika menyampaikan salamnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, misalnya tingkat keformalitasan. Tingkat keformalitasan tersebut dilihat dari segi hubungan K. H. Anwar Zahid dengan jamaahnya. Salam yang disampaikan oleh K. H. Anwar Zahid tersebut menggunakan Bahasa Jawa ragam krama karena beliau belum akrab dengan jamaahnya, mengingat keduanya baru saja bertemu dalam majelis. Faktor yang lain adalah tingkat status sosial yang dimiliki oleh jamaahnya. Jamaah yang mengikuti pengajian K. H. Anwar Zahid tidak semua sama. Oleh karena itu, untuk menghormati jamaah yang memiliki tingkat sosial tinggi seperti Kepala Desa maupun perangkat desa, K. H. Anwar Zahid menggunakan Bahasa Jawa ragam krama.

#### f. Fungsi pengharapan

Fungsi pengharapan digunakan untuk mengekspresikan sebuah harapan dengan cara memberkati, merestui, mendinginkan gelas bersama-sama, dan sebagainya. Berikut contoh tindak tutur ekspresif dengan fungsi pengharapan:

- Konteks : K. H. Anwar Zahid berharap semoga kedua putra Pak Heru {Nayaka Wirasakti Wahyudi dan Orlando Allarikh Wahyudi} menjadi anak yang sholeh, berbakti pada orang tua, dan bermanfaat bagi masyarakat dan keluarganya.
- K. H. Anwar Zahid : */... Panjenenganipun Mas Heru beserta istri serta seluruh keluarga yang berbahagia.\ Terkhusus ananda Nayaka Wirasakti Wahyudi dan Orlando Allarikh Wahyudi.\ **Inkang kekalhipun, sareng-sareng kita dongakaken, mugu-mugi dados putra inkang sholih, taat dhateng Allah lan rasulipun, ngabekti dhateng tiyang sepuh kekalhipun, manfaati tumrapping keluarga, agami, lan masyarakatipun.***

*Aamin= Allahumma =Aamin.\*

*/ .... Mas Heru beserta istri serta keluarga yang bahagia.\ Terkhusus ananda Nayaka Wirasakti Wahyudi dan Orlando Allarikh Wahyudi.\ Yang keduanya, sama-sama kita doakan, moga-moga menjadi putra yang sholih, taat kepada Allh dan rosulnya, berbakti kepada kedua orang tua, memberi manfaat kepada keluarga, agama, dam masyarakat.\ Amiiin= Allahumma =Amin.\*

Jamaah : /Aamiin.\  
/Aamiin.\

Data 387

K. H. Anwar Zahid dalam pengajiannya memanjatkan doa kepada Allah SWT. Doa tersebut beliau panjatkan bersama-sama dengan jamaahnya. Doa yang beliau panjatkan mengandung pengharapan agar kedua anak Pak Heru menjadi anak yang sholeh. Tindak tutur di atas termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi pengharapan.

### 2. 2. 5 Budaya Bertutur Orang Jawa

Bahasa Jawa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari menggunakan suatu tingkatan atau klasifikasi sosial yang rumit, sehingga orang yang ingin berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa tentunya harus memperhatikan tingkatan-tingkatan tertentu. Klasifikasi atau tingkatan tersebut meliputi pangkat, ekonomi, kedudukan, umur, tingkat keakraban, dan lain sebagainya. Kuntjaraningrat dalam Chaer (2010: 39) membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu (1) wong cilik, (2) wong sudagar, (3) priyayi, (4) ndara. Pengklasifikasian atau penggolongan tersebut melahirkan variasi bahasa. Variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan pada tingkat-tingakt sosial ini dikenal dalam Bahasa Jawa dengan istilah *undha-usuk*. Undha usuk dibagi menjadi dua,

krama untuk tingkat tinggi dan ngoko untuk tingkat rendah. Clifford Geertz dalam Chaer (2010: 40) membagi tingkat variasi Bahasa Jawa menjadi dua, yaitu *krama* dan *ngoko*. Lalu krama diperinci menjadi *krama inggil*, *krama biasa*, dan *krama madya*, sedangkan *ngoko* diperinci lagi menjadi *ngoko madya*, *ngoko biasa*, dan *ngoko sae* (pemakaiannya agak khusus).

Ada berbagai prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Prinsip kesantunan yang sesuai dengan prinsip kesantunan orang Jawa adalah prinsip kesantunan Leech, yang menggunakan enam maksim. Pranowo (2009, 122) mengemukakan bahwa, maksim Leech tidak hanya digunakan oleh masyarakat Barat, tetapi juga digunakan masyarakat Indonesia dan Jawa pada khususnya, juga telah lama menggunakan maksim tersebut agar pemakaian bahasa menjadi santun.

#### **a. Faktor penentu tingkatan dalam Bahasa Jawa**

Poedjasudarma (dalam Nadar, 2009: 136), mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang menentukan tingkat tutur ketika berbicara, yaitu:

1. Tingkat formalitas hubungan perorangan antara O1 dan O2.

Tingkatan formalitas inilah yang menentukan seseorang bertutur menggunakan tingkat tutur (*ngoko*, *krama*, *krama alus*). Indikator keformalitasan dapat dilihat dari tingkat keakraban hubungan dengan O2, tingkat keangkeran O2 (status sosial), dan umur O2.

2. Tingkat status sosial yang dimiliki oleh O2.

Status sosial tersebut meliputi (1) darah kebangsawanan, (2) pangkat kepamongprajaan, (3) ekonomi, (4) pendidikan formal. Orang-orang yang

merupakan keturunan bangsawa, memiliki pangkat, kaya, dan mengenyam pendidikan tinggi, biasanya akan disegani dan dihormati, sehingga orang yang bertutur kepadanya selalu memperhatikan kesopanan dan menggunakan *krama alus*.

### 3. Kehadiran O3

Kehadiran orang ketiga juga dapat menentukan tingkat pilihan penggunaan tingkat tutur dan kesopannya. Misal seorang anak perempuan biasanya berbahasa ngoko pada ayahnya, tetapi ketika ayahnya ada tamu anak tersebut kemudian menggunakan *krama alus*. Hal tersebut dilakukannya agar ayahnya dianggap sebagai orang yang terhormat, atau anak tersebut ingin dianggap sebagai anak yang sopan santun.

### 4. Situasi emosi O1

Orang yang sedang tidak dapat menguasai emosinya, biasanya lupa akan adat sopan santun.

### 5. Watak O1

Terkadang orang dianggap sombong karena seringkali menggunakan bahasa *ngoko* kepada orang yang status sosialnya lebih rendah, dan sebaliknya orang yang disebut sopan atau *alus* biasanya menggunakan bahasa *krama* meskipun mitra tuturnya berstatus sosial lebih rendah darinya.

### 6. Tujuan tutur O1

O1 memiliki tujuan tertentu yang disampaikan kepada O2. Misalnya, O1 dalam keseharian menggunakan bahasa ngoko kepada O2,

tetapi karena O1 memiliki tujuan tertentu, maka O1 merayu O2 menggunakan bahasa krama agar O2 terbujuk oleh O1.

#### 7. Materi percakapan

Tingkatan tutur merupakan materi dari sebuah percakapan, berupa sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi tertentu. Tingkatan tutur dalam Bahasa Jawa meliputi *ngoko* dan *krama*.

Senada dengan Poedjasudarma, Farnia dalam penelitiannya yang berjudul *A Pragmatic Analysis of speech Act of Suggestion among Iranian Native Speakers of Farsi*, disebutkan bahwa ada tiga faktor yang dipertimbangkan oleh mitra tutur ketika menerima saran adalah usia, jenis kelamin, dan tingkat keintiman hubungan penutur dan mitra tuturnya. Agaknya orang Iran dan Jawa memiliki kesamaan mengenai tingkatan tutur, yaitu berbagai latar belakang dari penutur dan mitra tuturnya.

#### b. Strategi bertutur orang Jawa

Orang Jawa memiliki prinsip bahwa *ajining raga saka busana, ajining dhiri saka lathi*, orang Jawa akan dihargai karena penampilan dan tindak tuturnya. Oleh sebab itu, mereka sungguh menjaga penampilan dan tindak tuturnya agar dihargai oleh orang lain. Terlebih tindak tutur, jangan sampai mitra tuturnya terluka atau merasa tidak senang. Oleh karena itu, orang Jawa sangat memperhatikan etika atau sopan santun ketika berbicara. Orang Jawa akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertutur, apakah tindak tuturnya akan melukai mitra tutur atau tidak.

Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009: 134) mengatakan bahwa, setiap penutur sebelum membuat suatu tindak tutur harus membuat keputusan, apakah tindak tuturnya akan melukai perasaan lawan tuturnya atau tidak. Jika tindak tuturnya tidak melukai mitra tuturnya, maka orang Jawa akan mengungkapkan tindak tuturnya tanpa ragu. Jika tindak tuturnya dapat melukai mitra tuturnya, maka orang Jawa sebisa mungkin mengungkapkan tindak tuturnya secara sopan atau menggunakan *face positive politeness*, dan jangan sampai melanggar muka negatif lawan tutur atau *face negative politeness*.

Menurut kebudayaan bertutur orang Jawa, tindak tutur yang berpotensi melanggar *face positive* dan *face negative* lawan tutur, maka akan diungkapkan dengan sopan. Budaya bertutur tersebut sesuai dengan sifat-sifat khas budaya Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Lain halnya dengan bahasa-bahasa asing atau Barat, Bahasa Jawa mengandung rangkaian tindak tutur yang lebih panjang dan lebih bervariasi, lebih penuh pertimbangan, berupa tindak tutur tidak langsung, dan menghindari hal-hal yang dapat melukai hati lawan tuturnya. Hal itu dikarenakan sifat-sifat orang Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

**c. Sifat-sifat khas orang Jawa**

Orang-orang Jawa memiliki sifat-sifat khas yang mendukung nilai-nilai kesantunan dalam bertutur. Pranowo (2009, 111) mencoba menjelaskan beberapa sifat khas orang Jawa yang mendukung kesantunan bertutur.

### 1. Rendah Hati

Rendah hati atau dalam istilah Jawanya *andhap asor* atau *lembah manah*, merupakan sifat yang muncul karena adanya kesadaran adanya kelemahan, baik kelemahan bawaan maupun kelemahan akibat pergaulan sosial. Masyarakat Jawa kemudian memiliki kecenderungan *isin* atau *lingsem*, dan juga *pekewuh* atau sungkan, sehingga mereka tak pernah memuji diri sendiri karena keberuntungan yang dimilikinya asalnya dari Tuhan semata.

### 2. *Empan Papan*

Maksud dari sifat *empapan* adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan mitra tutur. Sifat ini menjadikan seseorang mampu mengendalikan diri untuk mengganggu orang lain dalam situasi tertentu.

### 3. Menjaga Perasaan

Masyarakat Jawa tidak hanya mengandalkan pikiran dalam komunikasinya, namun juga memperhatikan perasaan mitra tuturnya (*njaga rasa*). Hal yang dilakukan adalah dengan menjajaki psikologi mitra tuturnya (*angon rasa*), jika perasaan mitra tutur berhasil dikenali maka tahap selanjutnya adalah menjajaki kesiapan hati mitra tutur (*adu rasa*). Tahapan-tahapan tersebut dilakukan agar maksud dari sebuah tindak tutur dapat disampaikan dengan baik dan santun.

#### 4. Mau berkorban

Sifat mau berkorban adalah kesanggupan seseorang untuk mau berkorban dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan tetap mau bekerja keras untuk kepentingan orang lain.

#### 5. *Mawas diri*

Sifat rendah hati akan mengantarkan orang memiliki sifat mawas diri, karena dalam sifat kerendah hatian orang akan selalu melihat kelemahan pada diri sendiri dan bukan orang lain. Sikap seperti itulah yang kemudian membuat orang untuk senantiasa memperbaiki diri (*mawas diri*). Hal ini sesuai dengan prinsip Jawa yakni, *aja rumangsa bisa nanging bisaa rumangsa*. Seseorang harus selalu tahu diri, jangan merasa bisa, karena betapapun hebatnya seseorang, sesungguhnya ada orang lain yang lebih hebat lagi.

#### **d. Prinsip Kesantunan Pranowo**

Pranowo (2009, 103) mengemukakan beberapa prinsip kesantunan yang menjadi indikator santun atau tidaknya suatu tindak tutur. a.

- a. *Angon rasa*: memperhatikan suasana perasaan mitra tutur, sehingga ketika bertutur dapat membuat mitra tutur berkenan.
- b. *Adu rasa*: mempertemukan perasaan penutur dan mitra tutur, sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- c. *Empan papan*: menjaga tindak tutur agar dapat diterima oleh mitra tutur, karena mitra tutur sedang berkenan di hati.



- d. *Andhap asor*/ rendah hati: menjaga agar tindak tutur memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur.
- e. Sikap hormat: menjaga tindak tutur agar tindak tutur selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi.
- f. *Tepa slira*: menjaga tindak tutur agar selalu memperhatikan bahwa apa yang diaktakannya kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur.

Senada dengan Pranowo, Gunarwan juga mengungkapkan prinsip-prinsip kerukunan di dalam perilaku sosial dan perilaku kabahasaan orang Jawa. Gunarwan (dalam Rustono, 1999: 64) mengatakan bahwa prinsip kerukunan dapat dijabarkan menjadi empat maksim atau bidal, yaitu bidal *kurmat*, bidhal *andhap asor*, bidal *empan papan*, dan bidal *tepa slira*.

## 2. 2. 6 Dakwah

Dakwah merupakan suatu cara penyampain informasi, pesan, pengetahuan dan sebagainya dengan berbicara di depan banyak orang. Namun, dakwah berbeda dengan ceramah, tabligh, khotbah, ataupun pidato. Tugas berdakwah merupakan tugas yang lebih berat, karena dalam dakwah lebih ada konsep mengajak atau merangkul, yang membutuhkan ketelatenan dan pengorbanan dari orang yang menyampaikannya.

### 2. 2. 6. 1 Hakikat Dakwah

Pengertian dakwah jika ditinjau dari segi bahasa, memiliki arti panggilan, seruan, atau ajakan. Banyak ahli mendefinisikan pengertian dakwah, Ba'alawi (dalam Saputra, 1:2012) mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak,

membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti dan sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat bakhil agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang yang menyampaikan dakwah disebut dengan dai, namun di Indonesia biasa memanggil dai dengan sebutan *ustadz/ustadzah, kyai haji/ nyai hajah, ulama*, dan sebagainya. Meskipun bermacam-macam sebutan untuk orang yang berdakwah, namun intinya adalah sama, yaitu orang yang menyeru atau mengajak pada jalan kebaikan dan kebenaran yang diridhai oleh Allah SWT.

Dakwah dapat dijalankan dengan berbagai metode dan cara, serta menggunakan media yang tidak bertentangan dengan kaidah dan ajaran Islam. Sasaran dakwah adalah perubahan pada kepribadian seseorang, kelompok, masyarakat, menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan akidah keislaman. Supaya tepat sasaran, maka perlu dirumuskan tujuan dakwah. Rumusan tujuan tersebut bermanfaat agar dakwah yang dilakukan lebih terarah, dapat diketahui tingkat keberhasilan dakwah, dan tidak menyimpang dari target yang ingin dicapai. Untuk itu, sangat penting bagi orang yang akan berdakwah merumuskan tujuan dakwah dengan jelas dan terperinci.

Basit (47: 2013), mengatakan bahwa tujuan dakwah secara umum adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Saputra (2: 2012), mengambil kesimpulan bahwa (1) dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*

yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *dai*(subjek), *maaddah* (materi), *thariqoh* (metode), *washillah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, (2) dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, (3) dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT, dan Rasulullah SAW, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dengan segala segi kehidupannya.

#### **2. 2. 6. 2 Strategi Dakwah**

Pekerjaan apapun akan mudah berhasil atau tercapai jika dilakukan menggunakan strategi yang tepat. Begitu pula dengan dakwah, seorang dai yang mampu menjalankan strategi dakwah secara bijak, maka niscaya dia akan mencapai keberhasilan dakwah. Qahthani (1994: 84) mengatakan bahwa Rasulullah S.A.W. telah menerapkan strategi dakwah secara bijak, sehingga Allah memberikan manfaat kepada hambanya dan menyelamatkan mereka dari syirik. Strategi atau siasat dakwah beliau bermanfaat besar untuk membangun negara, menguatkan kekuasaannya, dan meninggikan kedudukannya. Cara atau strategi dakwah tersebut antara lain:

1. Memilih waktu kosong dan kegiatan terhadap kebutuhan audiens (penerima dakwah). Rasulullah S. A. W. Tidak selalu monoton dalam memberikan nasihat, sehingga orang yang dinasihati tidak merasa bosan.

2. Jangan memerintahkan sesuatu yang, jika tidak dilakukan menimbulkan fitnah. Misalnya, dalam masyarakat terdapat suatu tradisi. Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat, tetapi jika dilakukan perombakan akan terjadi fitnah. Maka seorang dai tidak perlu melakukan perombakan, jika memang itu menimbulkan fitnah meskipun perombakan tersebut mendatangkan kebaikan.
3. Menjinakkan hati dengan harta dan kedudukan. Jika seorang dai sadar bahwa iman audiensnya masih lemah, maka ia dapat memberikan harta semampunya agar dia tetap berada dalam hidayah Islam. Allah juga mensyariatkan agar orang yang baru saja masuk Islam (muallaf) agar diberi zakat. Rasulullah kerap memberikan hadiah kepada tokoh-tokoh Quraisy dan lainnya yang baru masuk Islam. Hadiah-hadiah tersebut menurut beliau dapat menyatukan hati, menjadikan hati menjadi tetap memperhatikan dakwah yang jujur, mengikuti aqidah yang benar, dan mengambil manfaat ayat-ayat serta dalil-dalil yang jelas.
4. Menjinakkan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika disakiti, bersikap lembut ketika dikasari, dan bersabar ketika didzalimi. Cemoohan dibalas dengan kesabaran, ketergesa-gesaan dibalas dengan kehati-hatian. Hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah, sehingga audiensnya merasa tertarik dan membuat iman mereka lebih mantap. Hati mereka tersatukan, sehingga Rasul sangat dicintai, dijaga dan dibela dakwahnya.

5. Pada saat memberi nasihat, tidak menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan sasaran umum. Bersikap lembut dalam memberikan nasihat merupakan hikmah. Nasihat sebaiknya tidak disampaikan dengan bahasa langsung, namun dengan bahasa kiasan.
6. Memberikan sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuannya. Rasulullah pernah bersabda, bahwa orang yang menyiapkan sarana untuk orang yang berjihad, maka seolah-olah ia ikut berperang.
7. Seorang dai harus siap menjawab berbagai pertanyaan. Setiap pertanyaan sebaiknya dijawab secara rinci dan jelas, sehingga orang/ audiens yang bertanya merasa puas.
8. Memberikan perumpamaan-perumpamaan. Rasulullah pernah mengisyaratkan orang beriman seperti bangunan yang komponen-komponennya saling menguatkan satu sama lain. Pada kesempatan lainnya Rasulullah memberikan perumpamaan orang-orang beriman dalam hal membagi cinta dan kasih sayang seperti satu tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu. Jika satu anggotanya merasa sakit, anggota lainnya juga akan merasa sakit.

Melihat beberapa strategi dakwah yang dirumuskan oleh Qahthani, maka Kyai Haji Anwar Zahid menerapkan strategi yang terakhir. Strategi tersebut adalah memberikan perumpamaan-perumpamaan. Dapat dipastikan di semua dakwahnya, K. H. Anwar Zahid selalu memberikan perumpamaan. Selain perumpamaan, K. H. Anwar Zahid juga memberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Contoh tersebut oleh K. H. Anwar Zahid kemudian diselipi

dengan humor, sehingga dakwahnya berlangsung sangat menarik dan menyenangkan.

### **2. 2. 6. 3 Sendi-sendi Dakwah**

Seorang dai harus mengetahui siapa dirinya, apa tujuan dakwahnya, sifat-sifat apa saja yang harus dimilikinya, siapa sasaran dakwahnya, dan sarana serta metode apa yang digunakannya. Seorang dai dikatakan bijak jika ia mampu memahami sendi-sendi dakwah. Qahthani (1994: 94) menjelaskan sendi-sendi dakwah sebagai berikut:

#### **1. Materi dakwah**

Materi dakwah yang utama adalah dinl Islam. Secara garis besar, syariat Islam terpusat pada tiga kemaslahatan yaitu, menolak kerusakan dan memelihara (jiwa, akal, keturunan, dan kehormatan diri, dan harta). Alasan kedua mengapa Islam menjadi tema utama dakwah adalah karena Islam mendatangkan kemaslahatan dan penangkal kerusakan. Selain itu, Islam menerapkan akhlak mulia dan mentradisikan kebaikan. Al Quran menawarkan pemecahan segala problema yang tidak mampu diatasi manusia. Kitab ini memberikan kaidah-kaidah dan petunjuk dengan cara paling bijak dan lurus. Seperti yang dilakukan oleh K. H. Anwar Zahid, beliau berdakwah dengan tema Dinul Islam yang mencakup kehidupan nyata sehari-hari. Segala permasalahan hidup, beliau carikan jalan keluar dengan berdasarkan Al Quran dan As Sunah.

## 2. Dai

Sesungguhnya berdakwah merupakan tugas dari setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Seorang dai harus mengetahui apa tugasnya, modal dan bekal apa yang harus dimilikinya, dan bagaimana akhlak yang harus ia miliki. Disebutkan bahwa yang termasuk pengikut Rasul adalah para dai dan orang-orang yang mempunyai matahati, ilmu, dan keyakinan. Seorang dai dituntut untuk memahami secara mendalam ilmu, paham aqidah Islam, paham tujuan hidup, dan paham ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.

Dai juga harus mempunyai akhlak yang baik, yakni akhlak Islam, dan menjauhkan akhlak-akhlak yang buruk sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Quran dan As sunnah. Akhlak tersebut diantaranya jujur, ikhlas, arif, sabar, lembut, kasih sayang, pemaaf, rendah hati, tepat janji, mementingkan orang lain, berani, cerdas, kemauan yang kuat, disiplin waktu, konsisten dengan Islam, perbuatannya sesuai dengan ucapannya, zuhud, wara', istiqamah, peka, moderat, merasakan kehadiran Allah, berpegang teguh pada-Nya, dan dalam berdakwah selalu memulai dengan bagian yang dianggap paling penting.

## 3. Penerima dakwah/ audiens

Seorang dai haruslah sadar bahwa yang diajak ke dalam Islam bukan hanya sebagian atau sekelompok manusia saja, tetapi semua manusia bahkan jin. Oleh sebab itu, seorang dai harus mengetahui keberagaman audiens meliputi ideologi, intelektualitas, status sosial, kesehatan,

pendidikan, agama, etnis, dan sebagainya. Maka seorang dai idealnya harus seperti seorang dokter yang lihai mendiagnosis pasiennya. Hal yang perlu dilakukan oleh seorang dai sebelum berdakwah meliputi memperbaiki diri sendiri, rumah tangga, dan keluarganya agar pantas menjadi panutan dan teladan. Kemudian seorang dai harus bisa memperbaiki masyarakat dengan menebar kebajikan dan memerangi kemungkaran, dan mengajak umat non-muslim ke jalan yang hak dalam syariat Islam dengan cara yang halus dan tidak memaksakan.

#### 4. Metode dan sarana dakwah

*Uslub* atau metode adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sumber pokok metode dakwah yang dijadikan pegangan dai antara lain Al Quran, As Sunnah, sirah (sejarah) safalus shaleh dari kalangan sahabat, tabi'in, dan ahli ilmu, serta iman. Langkah pertama yang dilakukan dai ketika berdakwah adalah memeriksa dan mendiagnosa masalah yang dialami oleh audiens, sehingga ia bisa menentukan jalan keluar apa yang harus dipakainya. Kedua, menghilangkan syubhat. Syubhat bertujuan agar audiens tidak sempat melihat dan merasakan masalahnya, sehingga audiens bisa mempercayai kejujuran dai. Ketiga, setelah dai menghilangkan syubhat, maka ia harus memberikan semangat kepada audiens. Kemudian membimbing audiens dengan Al Quran, As Sunah, dan sirah kaum safalus shaleh. Hal tersebut disampaikan dengan cara yang bijak melalui nasihat dan diskusi yang baik.

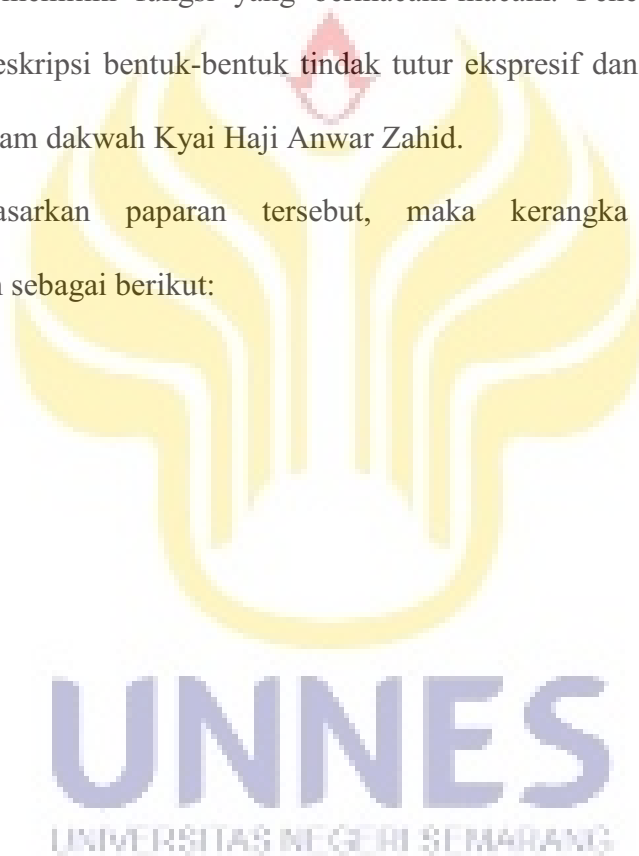


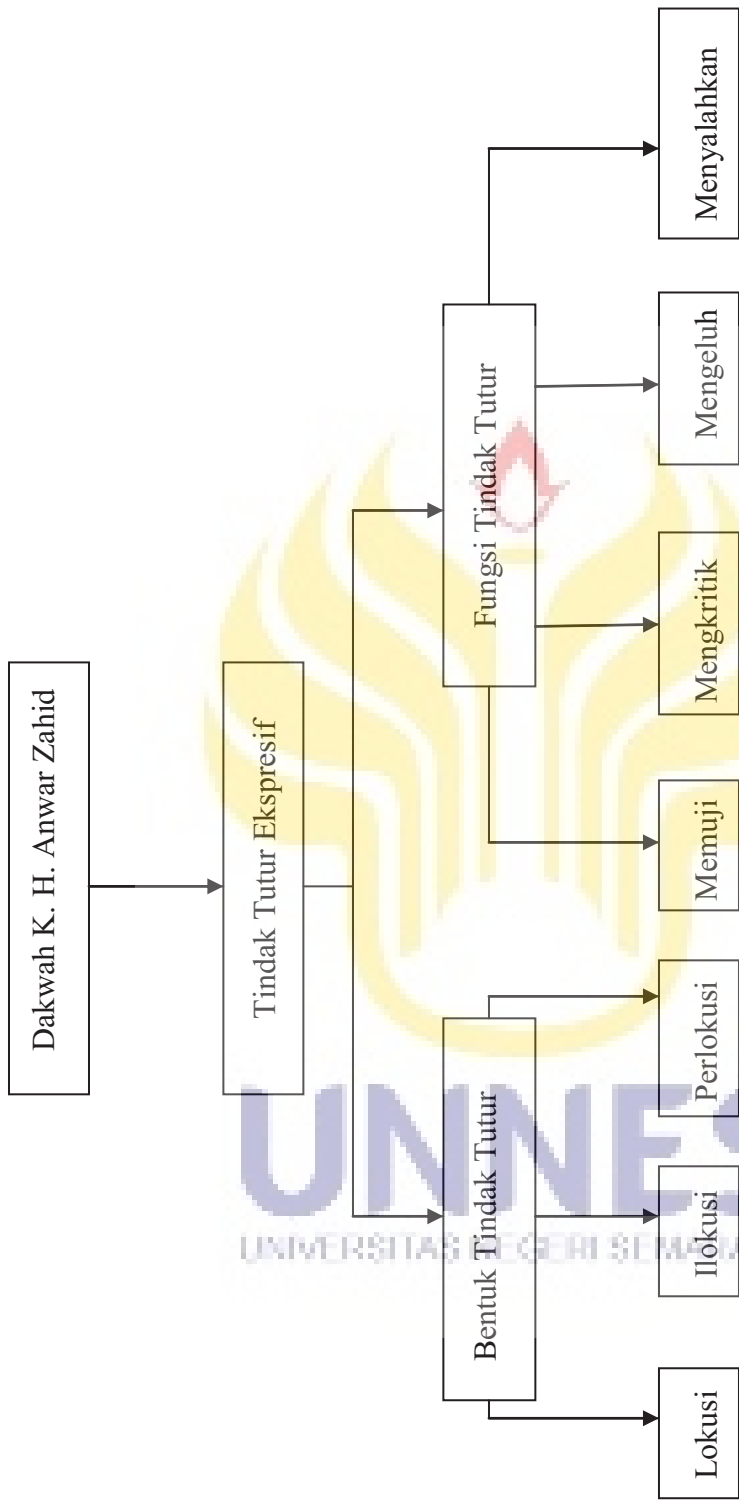
Selain metode, ada sarana dalam dakwah. Qhahthani (1994: 102) mengatakan bahwa sarana dakwah adalah hal atau sesuatu yang membantu dai menyampaikan dakwahnya. Ada dua sarana, yaitu sarana langsung dan tidak langsung. Sarana tidak langsung meliputi kesiapan diri seorang dai sebelum menyampaikan dakwahnya. Sarana tersebut adalah sikap hati-hati dan senantiasa bertakwa kepada Allah, meminta bantuan kepada orang lain, dan disiplin. Kemudian sarana langsung menyangkut teknik penyampaian (tabligh) melalui perkataan, perbuatan, dan perilaku dai yang dijadikan teladan oleh orang lain. Tabligh dengan perkataan terbagi dua, yaitu lisan (khutbah, ceramah, mengajar, memberi kuliah, seminar, diskusi, fatwa, dan nasihat). Sedangkan tabligh secara tertulis contohnya surat, makalah, brosur, buku, kitab, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Dakwah lisan dilakukan dengan teknik pertemuan umum, pertemuan khusus, perorangan, media tulis, elektronik, media khusus (kaset, faksimile, telegram). Tabligh dengan perbuatan adalah tindakan menumpas kemungkaran dan membela yang hak. Misalnya dapat dilakukan dengan memberi sumbangan panti asuhan, ikut membangun masjid, membantu dalam penerbitan buku yang bermanfaat, dan sebagainya. Terakhir tabligh dengan perilaku yang didasari dua hal pokok, yaitu akhlak yang baik dan kesesuaian antara perbuatan dan perkataan.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid. K. H. Anwar Zaahid menggunakan banyak sekali bentuk-bentuk tindak tutur, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahuinya. Tindak tutur yang disampaikan K. H. Anwar Zahid juga memiliki fungsi yang bermacam-macam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid.

Berdasarkan paparan tersebut, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:





Bagan 1. 1. Kerangka Berpikir

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, terdapat temuan sebagai berikut.

- (1) K. H. Anwar Zahid menggunakan perumpamaan-perumpamaan dan humor sebagai cara atau strategi dakwahnya, agar apa yang disampaikannya dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Bahasa yang digunakannya cenderung lugas dan apa adanya, yakni menggunakan bahasa khas Jawa Timuran ragam ngoko.
- (2) Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam dakwah K. H. Anwar Zahid meliputi (a) tindak tutur lokusi, (b) tindak tutur, dan (c) tindak tutur perlokusi.
- (3) Fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dakwah K. H. Anwar Zahid meliputi (a) bergurauan, (b) berterima kasih, (c) ketidaksukaan, (d) memaki, (e) memberi salam, (f) meminta maaf, (g) memuji, (h) mencemooh, (i) mengakui, (j) mengeluh, (k) mengkritik, (l) menyalahkan, (m) pengharapan, (n) menyindir, (o) menyombongkan diri, (p) yakin.

## 5. 2 Saran

- (1) Penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam dakwah K. H. Anwar Zahidini merupakan penelitian yang masih terbilang awal. Oleh sebab itu, alangkah lebih baik jika dapat dilanjutkan dan dikembangkan. Misalnya mengenai tindak tutur konstatif, performatif, direktif, komisif, deklaratif, dan sebagainya. Selain itu juga dapat dilakukan penelitian mengenai implikatur atau pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh K. H. Anwar Zahid dalam dakwahnya tersebut. Tidak hanya penelitian pragmatik saja, dakwah K. H. Anwar Zahid juga dapat dilakukan penelitian sosiolinguistik, yaitu tentang alih kode dan campur kode.
- (2) Hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian tindak tutur selain tindak tutur ekspresif.
- (3) Seyogyanya penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkaji cara bertutur orang Jawa, faktor penentu tingkatan dalam Bahasa Jawa, prinsip kesantunan yang digunakan orang Jawa, dan sifat-sifat khas orang Jawa yang mendukung prinsip kesantunan.

## Daftar Pustaka

- Akinwotu, Samuel Alaba (2013). "A Speech Act Analysis of the Acceptance of Nomination Speeches of Chief Obafemi Awolowo and Chief M. K. O." Abiola. *English Linguistic Research*. Volume 2, No:1 <http://www.sciedupress.com/journal/index.php/elr/article/viewFile/2680/1533> diakses tanggal 4 April 2016.
- Ariff, Tun Nur Afizah dkk. (2013). Speech Act of Promising among Jordanians. Volume 3, No. 13. *International Journal of Humanities and Social Science*. [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol\\_3\\_No\\_13\\_July\\_2013/29.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_13_July_2013/29.pdf) diakses tanggal 15 Maret 2016.
- Austin, J. L. 1955. *How To Do Things With Words*, Cet. Ke.-1. New York: Oxford University Press.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Eresco.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: Lkis Group.
- Farnia, Maryam dkk. (2014). A Pragmatic Analysis of Speech Act of Suggestion among Iranian Native Speakers of Farsi. *Journal of ELT and Applied Linguistics (JELTAL)* Volume 2, No 2. [http://www.jeltal.com/yahoo\\_site\\_admin/assets/docs/4.130121113.pdf](http://www.jeltal.com/yahoo_site_admin/assets/docs/4.130121113.pdf) diakses tanggal 15 Maret 2016
- Gil, Jose Maria (2012). "Face-Threatening Speech Acts and Face-Invasive Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena". *International Journal of Linguistics*. Volume 4 (2).

- 1948-5425. <http://macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/viewfile/1858/pdf> diakses tanggal 29 februari 2016.
- Guiraud, Nadine dkk (2011). “*The face emotions: a logical formalization of ekspressive speech acts.*” [http://www.irit.Delivrables\\_4\\_body.pdf](http://www.irit.Delivrables_4_body.pdf) diakses tanggal 14 April 2016.
- Hartono, Bambang. (2000). *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Jibreen, Maysa’a Kadhim (2008). The Speech Act of Compliment: A Theoretical View. *Journal of Al-Qadisiya University*. Volume 11, No. 4. <http://www.iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=13089> diakses tanggal 17 Maret 2016.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Khasanah, Novi Nur. 2012. *Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif di Kalangan Anak TK Berlatar Belakang Budaya Jawa di Kecamatan Polonharjo Klaten*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode, dan tekniknya)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J., 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nastri, Jacqueline dkk. (2006). “The Construction of Away Messages: A Speech Act Analysis”. *Journal of Computer-Mediated Communication* <http://www.onlinelibrary.wiley.com> diakses tanggal 14 April 2016.

- Pranowo, 2009. *Berbicara Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, 2004. *Pragmatik (Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiaji, Agus. 2014. Analisis tindak Tutur Bahasa Jawa di Pasar Sampang Kabupaten Cilacap. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 5 (02) <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=179144&val=616&title=Analisis%20Tindak%20Tutur%20Bahasa%20Jawa%20di%20Pasar%20Sampang%20%20Kecamatan%20Sampang%20Kabupaten%20Cilacap> diakses tanggal 20 April 2016.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Utami, Pradipta Wulan dkk. (2013). “Ekspresif Speech Act of Narasi Judge’s in X-Factor Talent Tampilkan pada Indonesia (RCTI) Studi Pragmatik”. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistic World* Volume 4 (4). 543-561. <http://www.ijllaw.org/finalversion4442.pdf>, diakses tanggal 29 Februari 2016
- Qahthani, Said Bin Ali Al. (1994). *Da’wah Islam Da’wah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.



		/... Anda kok menurut Kanjeng Nabi... pasti mendapat syafaat Kanjeng Nabi.\
Jamaah	:	/Aamiin.\
K. H. Anwar Zahid	:	/Katut karomah kemulyakane{astane diangkat} Kanjeng Nabi.\ / Mendapat karomah kemulyaannya {tangannya diangkat} Kanjeng Nabi.\
Jamaah	:	Aamiin.
K. H. Anwar Zahid	:	/Lha... manut Kanjeng Nabi ku ya apa?/ Sederhana kok rumuse\ Kula samang ku arep nglakoni apa wae... iku undang-undange iki lek cara kanjeng nabi piye?/ Terus ditiru... dilakoni.\ <b>MESTHI BENER!/ GAK KIRA SALAH!/ MESTHI TEPAT!/ GAK KIRA LUPUT!/ MESTHI APIK!/ GAK KIRA ELEK.</b> {astane nudingi} <b>MESTHI SLAMET!/ GAK KIRA SASAR.</b> Lha kok angger gelem... iki lek cara Kanjeng Nabi piye?/... /Lha... menurut Kanjeng Nabi itu ya apa? Sederhana kok rumusnya\ Saya dan anda itu jika hendak melakukan apa saja... itu undang-undangnya menurut kanjeng nabi itu bagaimana? Lalu ditiru... dijalankan.\ <b>PASTI BENAR!/ TIDAK MUNGKIN SALAH!/ PASTI TEPAT!/ TIDAK MUNGKIN SALAH!/ PASTI BAGUS!/ TIDAK MUNGKIN JELEK.</b> {tangannya menunjuk} <b>PASTI SELAMAT. TIDAK MUNGKIN TERSESAT.</b> Lha jika mau... ini jika cara Kanjeng Nabi bagaimana?/...
Jamaah	:	{Meneng lan mirengaken.} {Diam dan mendengarkan}
Bentuk tindak tutur	:	Lokusi.
Fungsi tindak tutur	:	Yakin